

SKRIPSI
POLA ASUH ORANG TUA PENYANDANG TUNAWICARA (BISU)
TERHADAP ANAK KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG



OLEH
NURUL FADILLAH LATIF
NIM. 17.3200.010

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

2022 M/1443 H

**POLA ASUH ORANG TUA PENYANDANG TUNAWICARA (BISU)
TERHADAP ANAK KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



**OLEH
NURUL FADILLAH LATIF**

NIM. 17.3200.010

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

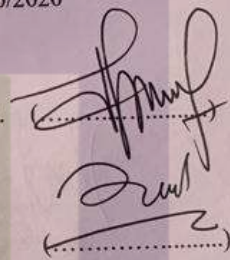
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara
(bisu) terhadap Anak di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa : Nurul Fadillah Latif
Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.010
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2998/In.39.7/PP.00.9/10/2020

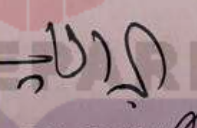
Disetujui oleh:
Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M. Sos. I.
NIP : 198109072009012005
Pembimbing Pendamping : Nidaul Islam, M. Th. I
NIP : 199005182020121012



Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


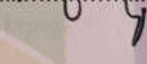



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP 195906241998031001

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara
(bisu) terhadap Anak di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa : Nurul Fadillah Latif
Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.010
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2998/In.39.7/PP.00.9/10/2020
Tanggal Kelulusan : 17 Januari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Nurhikmah, M. Sos. I	(Ketua)	(..... )
Nidaul Islam, M. Th. I.	(Sekertaris)	(..... )
Dr. Hj. Muliati, M. Ag.	(Anggota)	(..... )
Dr. Musyarif, M.Ag.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M. A.
NIP. 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمَنًا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Serta tak lupa penulis kirimkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Muhammad saw, sebagai sumber semangat, panutan dan motivator dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penulis ucapan banyak terima kasih yang seluas-luasnya kepada ayahanda Abdul Latif Ali dan ibunda Rohani Hamang, S. Pd tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dengan bantuan dari Ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I. dan bapak Nidaul Islam, M. Th. I. selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis ucapkan terimakasih.

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdian beliau serta arahnya yang diberikan mampu menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
4. Bapak Muhammad Haramain M. Sos. I sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak Dr. Iskandar, M. Sos. I sebagai dosen Penasehat Akademik yang telah memberi bimbingan dan nasehat-nasehat terkait masalah akademik selama menjalani perkuliahan di IAIN Parepare.
6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah membagikan ilmu dan wawasannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan Skripsi ini.
8. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
9. Dr. Nasri Hamang, M. Ag. dan Syarifuddin Hamang, S. Pdyang selama masa perkuliahan selalu memberikan nasehat-nasehat dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Hj. Nadi Ali yang selama ini juga memberikan nasehat-nasehat dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Kakakku Anca Latif, Imran Latif, Wawan Latif, Akhyar Latif dan adikku Nurul Hikma Latif dan Nurul Azizah Latif yang selama ini mendampingi dan menemani keseharian penulis.
12. Sepupu-sepupuku terkhusus Kak Lutfi, Kak Hasnah, Kak Meni, Kak Ida, Kak Atty, Kak Nanna, Kak Hadi, Kak Ammy yang tanpa lelah selalu memberi

dukungan dan bantuan doa maupun material pada penulis agar selalu semangat dalam menyelesaikan studi.

13. Teman spesial Paramita Salama dan Widya Astuti yang turut memberikan semangat dan saling menguatkan dalam menyelesaikan penelitian.
14. Sahabat seperjuangan Muh. Fajar, Saukani, Ahmar Rahmatullah, Wahyu Ananda, Fauzan Azimah, Hernisa Rianas, Wiwik Ulfiah, Hilda Faulya, Kasrina yang tanpa lelah memberikan dukungan, motivasi, liburan agar selalu saling memberi semangat dalam menyelesaikan studi sama-sama.
15. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 yang semoga tetap semangat dalam masa penyelesaian.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Pinrang, 11 November 2021 M

6 Rabiul Akhir 1443 H

Penulis

NURUL FADILLAH LATIF

NIM.17.3200.010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nurul Fadillah Latif
NIM : 17.3200.010
Tempat/Tgl. Lahir : Pekkabata, 11 November 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap Anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka penulis menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 11 November 2021

Penyusun,

NURUL FADILLAH LATIF

NIM.17.3200.010

ABSTRAK

Nurul Fadillah Latif, *Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu) Terhadap Anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Ibu Nurhikmah dan Bapak Nidaul Islam).

Keterbatasan fisik yang dialami oleh orang tua penyandang tunawicara (bisu) menyebabkan kurang maksimal dalam menerapkan pola asuh. Pola asuh yang kurang maksimal dalam hal melakukan pengasuhan, atau bahkan control anak dalam hal pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat permasalahan tentang: Bagaimana bentuk pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak? Apa tantangan orang tua penyandang tunawicara (bisu) dalam mengasuh anak? Bagaimana harapan-harapan orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan teknik analisis data yaitu teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan kemudian diuraikan dalam kata-kata dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bentuk pola asuh dalam keterbatasan fisik yang dimiliki oleh orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, yaitu orang tua yang memiliki gangguan bicara atau bisu semuanya menerapkan pola asuh demokratis, dimana dalam mendidik anak orangtua tidak mendahulukan hukuman tapi lebih mengutamakan pendidikan, dan orang tua memberikan kebebasan namun masih menerapkan batas dan kendali terhadap anak.

KeyWord: PolaAsuh, penyandang tunawicara, Anak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teoretis	9
C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Fokus Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	46

G. Teknik Keabsahan data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
1. Pola Asuh dalam Keterbatasan Fisik yang dimiliki Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap Anak Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.....	49
2. Tantangan Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	57
3. Harapan Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) Terhadap Anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.....	59
BAB V PENUTUP.....	61
A. kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIOGRAFI PENULIS	XXXII

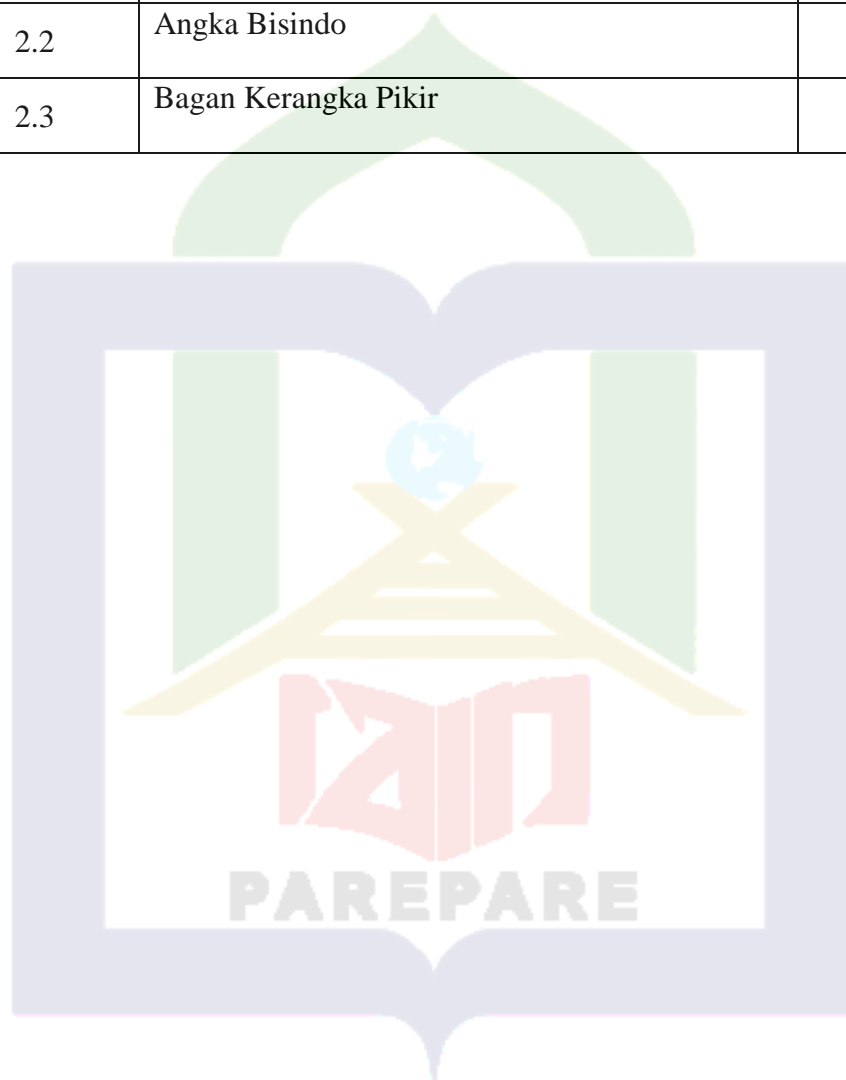
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Pembagian wilayah dan luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	41-42



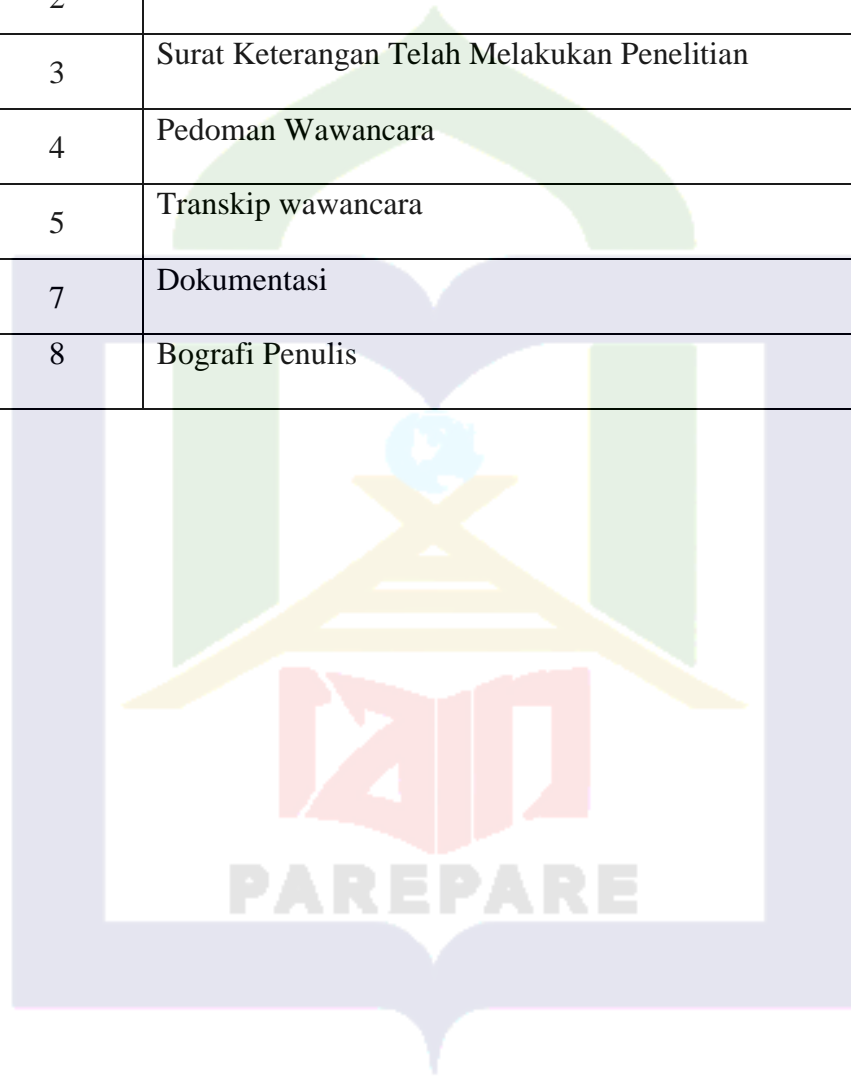
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Huruf Bisindo	21
2.2	Angka Bisindo	22
2.3	Bagan Kerangka Pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian
2	Surat Rekomendasi Penelitian dari Kabupaten Pinrang
3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4	Pedoman Wawancara
5	Transkrip wawancara
7	Dokumentasi
8	Bografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit kelompok terkecil pada masyarakat yang terbentuk karena adanya perkawinan, sah dalam agama maupun hukum. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, didalam keluarga setiap anggotanya memiliki tugas dan fungsinya masing-masing.

Pandangan psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.¹ Sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama dan berkomitmen atas dasar cinta dan kasih sayang, menjalankan tugas dan fungsi saling berkaitan karena adanya sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan.

Keluarga adalah institusi pendidikan dimana kelompok kecil pertama tempat anak belajar berinteraksi. Orang tualah yang menjadi guru pertama dan bertanggungjawab dalam perkembangan anak. Orang tua termasuk faktor utama pembentukan kepribadian dan perkembangan perilaku anak. Apalagi peran seorang ibu dalam mendidik anaknya, ibu adalah orang terdekat bagi anaknya dengan kasih sayang dan kelembutan sang ibu mampu membangkitkan mental anak menjadi pribadi yang kuat, percaya diri juga lembut. Ibu menjadi sosok yang selalu siap siaga dan serba bisa, ketika anak serta keluarga membutuhkannya.

¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), h. 17.

Hal ini sebagaimana dalam syair Hafiz Ibrahim mengungkapkan: “*Al-Ummu madrasatul ula, iza a’dadta a’dadta sya’ban thayyibal a’raq*”. Artinya: Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.

Pengaruh terhadap membentuk kepribadian dan perkembangan karakter anak sangatlah besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan karakter anak dan salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh. Faktor yang mempengaruhi kepribadian dan perkembangan karakter anak yaitu pola asuh dari orang tua dimana perlakuan orang tua terhadap anaknya. Pola asuh adalah perilaku orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian, pengarahan dan mendidik agar anak mampu mencapai hal yang diinginkan dengan memberikan perlindungan baik fisik sosial, maupun spiritual.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pribadi dan karakter yang baik pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Orang tua bertanggungjawab pada anak didunia dan diakhirat kelak. Orang tua adalah guru dan orang terdekat si anak yang harus menjadi panutan. Imam Ghazali mengatakan: “Ketahuilah, bahwasanya mendidik anak merupakan perkara yang penting dan fundamental. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya merupakan mutiara yang suci, berharga, dan masih kosong dari segala ukiran dan gambaran (pengaruh luar). Hati seorang anak siap meniru siap menerima segala bentuk ukiran yang diukirkan padanya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka niscaya dia akan berpaling (condong) padanya.”²

²Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 9.

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian anak, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan secara langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.³ Orang tua memiliki harapan terhadap anak-anaknya menjadi pribadi dan karakter yang baik. Tetapi pola asuh orang tua dengan orang tua lain tentu berbeda, hal ini terjadi karena adanya berbagai faktor dari masing-masing orang tua.

Tidak semua manusia terlahir normal, ada manusia terlahir mengalami keterbatasan secara fisik. Faktor ini menjadi ketidaksempurnaan bagi setiap orang yang mengalaminya terutama orang tua memiliki keterbatasan tunawicara (bisu) dalam mengasuh anak. Keterbatasan dalam berbicara akan sulit mengerti konsep bahasa. Berbahasa merupakan proses komunikasi, orang tua mengalami keterbatasan tunawicara (bisu) pasti akan mengalami hambatan berkomunikasi dengan anak. Orang tua yang mengalami keterbatasan dalam hal ini memiliki cara tertentu dalam mengasuh anak.

Keterbatasan yang dimiliki orang tua tunawicara (bisu) pasti mengalami kesulitan berinteraksi kepada anak dalam memberikan pola asuh walaupun demikian keterbatasan yang dimilikinya, orang tua penyandang tunawicara (bisu) harus mampu memerankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. Dalam memberikan pola asuh, keterbatasan yang dimiliki orang tua penyandang tunawicara (bisu) meskipun berbeda dengan orang tua lain, pasti akan tetap berusaha memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya.

³Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. Ke-15: Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.56.

Anak adalah calon penerus yang sangat berharga nantinya berperan di masa mendatang. Maka dari itu orang tua yang menyandang tunawicara (bisu) tetap dituntut untuk mengasuh anak mereka sebagai tanggung jawabnya selaku orang tua. Menurut pandangan Islam anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tuanya. Orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat tersebut dengan memberikan pendidikan agama yang dapat mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah Swt.⁴

Pola asuh orang tua yang digunakan dalam membimbing maupun mendidik anak-anaknya sangat bervariasi, secara garis besar ialah otoriter, demokratis, dan permisif. Dengan kata lain, pola asuh akan mempengaruhi perkembangan anak, sehingga sepatutnya orang tua memiliki pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya masih banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan pola asuh dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak.

Metode pola asuh secara otoriter adalah cara orang tua sebagai pusat segalanya dalam menentukan dan memutuskan segala sesuatu, mengarahkan anak dengan berorientasi perlakuan disiplin yang sangat ketat dalam mendidik anak mereka. Anak harus taat dan patuh pada aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua mereka, dengan demikian anak tidak dapat mengembangkan kepercayaan diri.

Metode pola asuh demokratis merupakan metode yang cukup memberikan ruang kreasi pada anak untuk menentukan dan memutuskan apa yang akan dilakukannya. Metode demokratis menekankan pada proses pemberian penjelasan,

⁴ChabibThoha, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h.103.

diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.⁵

Metode pola asuh permisif adalah cara-cara orang tua dalam memimpin, mendidik, dan mengarahkan anak mereka dengan berorientasi bahwa anak dapat belajar sendiri, mencari pengalaman sendiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dikendalikan.

Pola asuh yang digunakan dalam mengasuh dan mendidik anak sangat berpengaruh pada diri anak. Orang tua yang mengalami keterbatasan yang berbeda atau tunawicara (bisu) juga akan mengasuh dan mendidik anak-anaknya menjadi individu yang baik dikemudian hari.

Permasalahan orang tua tunawicara (bisu) juga ditemukan terjadi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang orang tua keterbatasan gangguan dalam berbicara keadaan yang menimbulkan hambatan dalam pola asuh orang tua, yang akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kehidupan orang tua yang keterbatasan dalam hal fisik tunawicara (bisu) tentu mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dari orang normal pada umumnya dalam menerapkan bentuk pola asuh.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana orang tua dengan keterbatasan fisik sebagai penyandang tunawicara (bisu) dapat mengekspresikan kasih sayang mereka kepada anak sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk pola asuh yang bervariasi diterapkan orang tua kepada anak. Terkait dengan hal-hal yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pola Asuh Orang

⁵Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan I* (Jakarta: Angkasa Raya, 1987), h. 36.

tua Penyandang Tunawicara (Bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
2. Apa tantangan orang tua penyandang tunawicara (bisu) dalam mengasuh anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana harapan orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang telah diajukan maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran bentuk pola asuh orang tua penyandang Tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui tantangan orang tua penyandang tunawicara (bisu) dalam mengasuh anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui bagaimana harapan-harapan orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anaknya di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Kegunaan Teoretis

Memberikan gambaran ciri khas pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu) dalam mengasuh anak dan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat menambahkan informasi tentang pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu) serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoretis penelitian ini diharapkan menjadi bahan ataupun pengetahuan yang dapat memberikan informasi kepada orang tua penyandang tunawicara (bisu) itu sendiri maupun orang tua normal lainnya tentang pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penyusunan skripsi kedepannya dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti tulis terkait pola asuh (*parenting style*), yaitu :

Pertama, Skripsi penelitian oleh Siswari, seorang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Realitas Sosial Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap anak Normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Penelitian ini membahas pokok masalah realitas sosial yang mempengaruhi pola asuh orang tua difabel terhadap anaknya dan peran masyarakat sekitar terhadap keluarga difabel yang mengasuh anak yang normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan cara penentuan sampel melalui teknik *Purposive Sampling*.⁶

Peneliti Siswari memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti yaitu Pola asuh orang tua terhadap anak. Adapun yang membedakan penelitian Siswari berfokus tentang Pola asuh orang tua difabel (tunanetra). Sedangkan dalam penelitian yang

⁶Siswari, ”Realitas Sosial Pola Asuh Oarang Tua Difabel terhadap Anak Normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017)

akan diteliti berfokus pada Pola asuh orang tua yang memiliki keterbatasan berbicara ataukah tunawicara (bisu).

Kedua, Skripsi penelitian oleh Musdalipa, seorang mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattirotulu Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini membahas pokok masalah mengenai peran pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) terhadap penanaman nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirotulu Kabupaten Pinrang dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam membesarkan atau mengasuh anak sebagai orang tua tunggal.⁷

Penelitian Musdalipa memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti yaitu Pola Asuh Orang tua. Adapun yang membedakan penelitian Musdalipa berfokus membahas tentang Pola Asuh orangtua Tunggal (*single parent*). Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti berfokus pada Pola Asuh orang tua yang memiliki keterbatasan berbicara ataukah tunawicara (bisu).

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Pola Asuh Anak

a. Teori pola asuh Baumrind

Teori menurut Baumrind, yang dikutip oleh Muallifah pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control:

⁷Musdalipa, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattirotulu Kabupaten Pinrang”, (Skripsi:IAIN Parepare, 2019).

“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan”.⁸

Karen dikutip oleh Muallifah lebih menekankan kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik maupun tidak baik, orang tua harus mendukungnya.⁹ Bagaimana cara orang tua berinteraksi kepada anak dengan memberikan perhatian dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkan.

Ahmad Tafsir berpendapat, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Pola asuh secara garis besar terdapat 3 macam pola asuh orang tua, yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh Demokratis bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Tipe pola asuh ini memfasilitasi perkembangan kreativitas, pola pengasuhan ini orang tua dan anak bekerjasama. Anak biasanya akan tumbuh untuk menghormati orang tua dan dapat menangani konflik dan masalah dengan cara yang wajar.

⁸Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: DIVA Pres, 2009), h. 42.

⁹Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: DIVA Pres, 2009), h. 43.

¹⁰Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet.1 (Jakarta: Arcan, 1991), 94

Kepemimpinan demokratis sebagai orang tua dalam keluarga merupakan tipologi yang paling tepat dan ideal untuk dikembangkan dalam keluarga modern. Dilihat dari segi agama Islam, Nabi Muhammad juga merupakan seorang figur pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis. Kepemimpinan demokratis dalam keluarga mampu menciptakan suasana yang harmonis, dinamis dan kreatif karena orang tua selalu berusaha membawa anak yang diasuh menuju tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sebagai teman yang seajar. Dari pola ini pemecahan masalah digarap secara bersama. Zaman sekarang para orang tua tidak dapat lagi memaksa kehendak mereka terhadap anaknya, anak yang berusah membina persamaan hak dengan orang tuannya.¹¹ Orang tua harus mengerti tentang tanggungjawab mengasuh anak.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan disiplin dengan memerhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarah tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.¹²

Orang tua dengan tipe pola asuh Demokratis lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui

¹¹Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Bumi Aksara: Jakarta) h. 4

¹²Zahara Idris, Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), h. 88.

kemampuan anak. Memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang demokratis akan belajar atas dorongan diri sendiri.

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Singgih D Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.¹³ Pola asuh otoriter selalu menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan tipe tersebut selalu memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan atau dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tersebut tidak segan-segan untuk menghukum anak.

Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memperlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran, anak-anak kurang mendapatkan kejelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Sehingga hasil dari pola asuh ini anak akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua suka mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya

¹³Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Cet. Ke-16; Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 87.

- c) Orang tua suka memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Bila terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.¹⁴

Dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamal pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu:

- a) Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan anak.
- b) Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.
- c) Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya.¹⁵

Tipe pola asuh otoriter orang tua lebih bersikap tidak mengenal kompromi dan didalam komunikasi selalu bersifat satu arah. Pola asuh otoriter orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah

¹⁴Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), h. 88.

¹⁵Syaiful Bahri Djamal, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18-20.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya, sehingga sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe tersebut biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif ini sama halnya dengan bentuk pengasuhan tidak peduli. Orang tua cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggungjawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung membiarkan anak dalam mengatur dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak. Adapun anak dengan orang tua yang permisif ini akan cenderung impulsif, agresif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri dan kurang berorientasi prestasi.¹⁶ Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanaman Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012). h. 48

- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.¹⁷

Menurut Sutari Imam Badabid menyatakan bahwa orang tua yang permisif yaitu:

- a) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada.
- b) Anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.¹⁸

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.¹⁹ Orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabdikan tugas inti mereka dalam mengasuh anak, yang berfikir hanya kepentingannya saja. Anak seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada, misalnya melakukan pelanggaran di sekolah

¹⁷Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992). h. 89-90.

¹⁸Sutari Imam Badabid, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h. 7-9.

¹⁹Danny Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Cet. I; Jakarta: Arcan, 1991), h. 97.

seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan dalam keluarga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Sikap orang tua mempengaruhi cara memperlakukan anak dan perlakuan orang tua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tuanya,²⁰ karena anak seringkali memandang orang tua sebagai model yang layak ditiru. Menurut Smith yang dikutip dari Singgih, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu:

- a) Pengalaman orang tua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orang tua dimasa kecil dari orang tuanya juga
- b) Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh, misalnya kehamilan yang dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu terkadang bersikap memusuhi anaknya
- c) Pengalaman sebagai ibu, karena umumnya pengalaman menjadi orang tua akan menyebabkan orang tua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anak.
- d) Karakteristik dari anak itu sendiri, anak mempunyai pembawaan dari lahir yang dimungkinkan dari genetik turunan orang tua yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lain dalam memenuhi kebutuhannya.²¹

²⁰Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid II (Jakarta: Airlangga, 1992), j. 69

²¹Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989)

1. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar kecenderungan dari pola asuh orang tua, yaitu:

- a) Tanggapan atau *reapossiveness*, dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengar, berorientasi pada kebutuhan anak, mementramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap terhadap anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima diantara kedua belah pihak sebagai contoh mengekspresikan kasih sayang dan simpati.
- b) Tuntutan atau *demandingness*, menurut Baumrid yaitu “*the claims by their maturity demandas, supervision, disciplinary efforts and whillingness to confront the child who disobeys*”. Kalimat tersebut memiliki maksud tuntunan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan keseluruhan keluarga, melalui tuntunan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar.²²

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal tersebut dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak suatu individu dewasa sebenarnya jauh sebelum benih-benihnya di tanam ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa kanak-kanak. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, berdoa, membaca al-Quran, shalat berjamaah harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.²³ Dengan demikian pendidikan yang

²²Nancy Darking, *Parenting Style and Its Corelates*, (Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-31999) h.9

²³Zakiah Daarajt, *Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 75

dilakukan sejak kecil dalam lingkungan keluarga (informasi) mempunyai pengaruh penting dalam membentuk dan menemukan kepribadian anak, sehingga mereka menjadi dewasa. Dewasa dalam arti dapat menentukan masa depan yang baik dari kebutuhan pendidikan, kebutuhan biologis, maupun psikologi.

2. Teori Tunawicara (bisu)

Kelainan Bicara (Tunawicara), Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun ada gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.²⁴ Menurut Heri Purwanto tunawicara adalah apabila seseorang mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suaranya dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan.²⁵

Menurut Dr. Muljono Abdurrachman dan Drs. Sudjadi S gangguan wicara atau tuna wicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan atau kelancaran berbicara sehingga mereka kesulitan dalam mengucapkan kata-kata. Keberadaan para penyandang difabel di Indonesia tidak sedikit jumlahnya. Mereka bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan

²⁴Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (Imperium: Yogyakarta, 2013), h. 17.

²⁵Heri Purwanto, *Ortopedagogik Umum (Diktat Kuliah)*, (Yogyakarta: FIP IKIP)

satu sama lain dan keberadaan mereka pun tidak bisa kita pandang sebelah mata.²⁶

Gangguan tunawicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari suara saat berbicara, dan atau kelancaran berbicara, individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga kesulitan untuk berkomunikasi. Biasanya penyandang tunawicara berkomunikasi lewat simbol-simbol tertentu.

Adapun yang merupakan karakteristik tunawicara adalah :

1) Karakteristik bahasa dan wicara.

Pada umumnya tunawicara memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasawicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara orang normal.

2) Kemampuan intelegensi.

Kemampuan intelegensi (IQ) tidak berbeda dengan orang normal, hanya pada skor IQ verbalnya akan lebih rendah dari IQ performanya

3) Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku.

Dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat banyak mengandalkan komunikasi verbal, hal ini yang menyebabkan tunawicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Sehingga tunawicara terkesan agak eksklusif atau terisolasi dari kehidupan masyarakat normal.

Ciri-ciri fisik dan psikis tunawicara adalah sebagai berikut:

- a) Berbicara keras dan tidak jelas
- b) Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya
- c) Telinga mengeluarkan cairan

²⁶Muljono Abdurrahman, S. Sudjadi. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

- d) Biasanya Menggunakan alat bantu dengar
- e) Bibir sumbing
- f) Suka melakukan gerakan tubuh
- g) Cenderung pendiam
- h) Suara sengau
- i) Cadel²⁷

Tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara atau komunikasi verbal, sehingga mereka memiliki hambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ingin mereka rasakan. Kesulitan dalam berkomunikasi akan semakin parah apabila anak tunawicara ini menderita tungarungu juga.

Adapun hambatan-hambatan yang sering ditemui pada tunawicara :

- a) Sulit berkomunikasi dengan orang lain
- b) Sulit bersosialisasi.
- c) Sulit mengutarakan apa yang diinginkannya.
- d) Perkembangan psikis terganggu karena merasa berbeda atau minder.
- e) Mengalami gangguan dalam perkembangan intelektual, kepribadian, dan kematangan sosial.

Komunikasi penting dalam kehidupan sehari-hari, maka para penyandang tunawicara (bisu) menggunakan bahasa isyarat atau bahasa non verbal untuk mengungkapkan interpretasi dirinya. Bahasa non verbal sangat efektif untuk penyandang tunawicara, bahasa isyarat berarti bahasa yang tidak menggunakan ucapan manusia tetapi menggunakan tulisan dalam system perlambangan. Bahasa yang menggunakan isyarat gerakan tangan, kepala, badan dan sebagainya khusus

²⁷ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), h. 25.

dibuat untuk orang dengan berkebutuhan khusus. Bahasa isyarat yang sering digunakan adalah ASL (American Sign Language). Di Indonesia sendiri menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)



Gambar 2.1 Huruf Bisindo



Gambar 2.2 Angka Bisindo

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”. Untuk memperjelas maksud dari judul tersebut maka perlu adanya penguraian definisi oprasional untuk mengetahui konsep dasar atau batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interprestasi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Bentuk Pengasuhan

Bentuk adalah gambaran, rupa atau wujud, system. Adapun difinisi tentang pengasuhan menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antar orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, agama maupun sosial. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa proses interaksi

dan sosialisasi tidak dapat dilepaskan dari setting sosial budaya tempat anak dibesarkan. Dan pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Ini adalah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.²⁸ Orang tua didefinisikan sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh tahap perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggungjawab dan perhatian yang mencakup:

- a) Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung.
- b) Kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- c) Akses kebutuhan medis.
- d) Disiplin dan bertanggungjawab.
- e) Pendidikan intelektual dan moral
- f) Persiapan untuk bertanggungjawab sebagai orang dewasa.
- g) Mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberi perhatian dalam interaksi-interaksi dengan anak, misalnya memberi makan, mengajar maupun bermain dengan anak. Mereka juga memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung yang bisa muncul dalam berbagai bentuk, misalnya orang tua berperan sebagai penasehat bagi anak di dalam masyarakat dengan memastikan sekolah dan pendidikan yang baik bagi anak begitu pula dengan perpustakaan dan taman bermain untuk kegiatan sepulang sekolah.²⁹ Tanpa menyediakan taman bermain untuk anak sepulang sekolah maka orang tua kadang kurang mengetahui anaknya bermain dan

²⁸Jane Brooks, *The Process Of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.11

²⁹Jane Brooks, *The process of parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 10

apabila orang tua melarang anaknya untuk keluar dari rumah untuk bermain dengan teman-temannya maka hal ini dapat membuat anak kecewa yang akan berdampak negatif pada perkembangan anak.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu anak. Pendekatan tipologi atau bentuk pengasuhan memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam melaksanakan tugas pengasuhan, yaitu *demandigness* (tuntutan) dan *responsiveness* (ketanggapan). *Demandigness* adalah dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadi anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervise, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujud dalam tindakan control dan regulasi yang dilakukan oleh orang tu. *Responsiveness* adalah dimensi yang berkaitan dengan tanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitive terhadap kebutuhan, memberi afeksi dan penghargaan. Bentuk tipologi dipelopori oleh Baumrind yang mengajukan bentuk pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut yaitu bentuk pengasuhan *authoritative/otoritatif*, *authoritarian/otoriter*, *permissive/permisif* dan *rejecting neglecting/tidak peduli*.³⁰

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua berpengaruh dalam kehidupan anak misalnya pembentukan kepribadian anak, memiliki agama yang benar sesuai ajaran al-Quran, dan masa depan anak kelak. Tujuan penanaman akidah pada anak adalah agar mengenal siapa Allah Swt. sejak si bayi dalam

³⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group) h. 48

kandungan, seorang ibu memulai dengan bersenandung menngagungkan asma Allah Swt. begitu sudah lahir orang tua bisa membiasakan si bayi mendengar ayat-ayat al-Quran. Pada usia dini anak diajak belajar menalar bahawa dirinya, orang tua, seluruh keluarga, manusia, dunia, dan seluruh isinya diciptakan Allah Swt. dengan begitu anak mengetahui betapa Allah Maha besar, Maha perkasa, Mahakaya. Jika anak mulai memahami dengan baik dan akan tumbuh sebuah kesadaran pada anak untuk senantiasa mengagungkan Allah Swt dan bergantung hanya kepadaNya.

Bentuk Pengasuhan dalam pandangan Islam, Rasulullah Saw. pernah menaruh perhatian yang sedemikian besar terhadap proses pertumbuhan anak samasa masih kecil, baik anak normal maupun yang berkebutuhan khusus sekitar 0-5 tahun. Rasulullah Saw. menyuruh para orang tua pada khususnya untuk memberikan bimbingan berupa akhlak, etika, budi pekerti serta teladan agar anak mewarisi sikap terpuji dan santun.³¹ diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua, maka Allah SWT mengatakan dalam QS. At-Tahrim/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurharkai Allah terhadap apa yang

³¹ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak di SMP 1 Undaan Kudus, Jawa Tengah*. (STAIN Kudus, 2015)

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³²

Pada ayat tersebut menjelaskan, bahwa tiap-tiap orang Islam wajib memelihara dirinya sendiri dari api neraka, begitu juga keluarganya (anak dan istri). Sebagaimana Allah swt. memerintahkan bagi orang-orang yang beriman agar selalu taat pada hukum syara’ dan selalu melakukan perbuatan yang baik untuk menjaga keluarga mereka dari api neraka. Termasuk dalam didikan kedua orang tua menghindarkan anak dari perbuatan tercela, maka sebagai orang tua punya tanggungjawab penuh terhadap anak-anaknya mulai kecil sampai baliq.

Sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Adapun metode pendidikan dalam pandangan Islam berdasarkan al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. sebagai berikut:

- 1) Mendidik anak dengan kata-kata bukan pukulan.

Al-Allamah al-Kasani menjelaskan dalam *Badai’ ash-Shanai’*, Sesungguhnya seorang anak dita’zir dengan maksud sebagai pengajaran, bukan penyiksaan terhadapnya. Sebab ia masih membutuhkan pengajaran, seperti sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam:

³²Departement Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan (Bandung: Syaamil Quran, 2015), h. 820.

Artinya:

“Nabi shalallahu alaihi wassalam Bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun”³³

Perintahkanlah anak melaksanakan shalat ketika usianya 7 tahun dan pukullah ia jika tidak mau melaksanakannya di usia mereka yang kesepuluh. *Ta'zir* dilakukan dengan cara pengajaran dan pendisiplinan, bukan dengan cara pemberian hukuman. Sebab hukuman hanya diberikan pada tindakan kriminal. Sedangkan perbuatan anak tidak bisa dianggap sebagai tindakan kriminal. Oleh karena itu tidak ada hukuman yang berlaku bagi anak kecil yang usianya belum genap 10 tahun

Pada hadis tersebut lebih menjelaskan tentang interaksi orang tua dan anak dimana mereka mempunyai kewajiban, tugas, dan fungsinya masing-masing, orang tua bertugas mendidik dan menanamkan anak-anaknya untuk memerintahkan anak selalu mendirikan shalat dan perintah shalat ini bermakna wajib. Melaksanakan shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim, perintah shalat terdapat banyak didalam al-Quran maupun hadits. Shalat juga salah satu amalan ibadah yang pertama kali dihisab ketika seseorang menghadap Allah Wst diakhirat kelak. Maka perlu untuk diterapkan pendidikan shalat kepada seluruh orang umat muslim terutama anak-anak sebagai pengenalan, pembelajaran dan pembiasaan.

2) Prinsip-prinsip Pemberian Hadiah dan Hukuman

³³Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*. (Beirut : Dar al-Risalah al-Ilmiyyah, 2009), No. 417

Sesungguhnya hadiah diberikan terhadap orang yang berbuat baik karena kebaikan yang dilakukannya, dan hukuman diberikan kepada orang yang berbuat kesalahan karena kesalahan yang ia lakukan itu merupakan prinsip dalam agama Islam.³⁴ Memberikan hadiah kepada anak sebagai balasan bagi anak yang melakukan suatu kebaikan atau mendapatkan suatu prestasi agar ia merasa dihargai dan disenangi atas suatu kebaikan yang telah ia lakukan sehingga selalu melakukan kebaikan. Begitupun sebaliknya, anak yang melakukan keburukan akan diberikan hukuman yang sesuai perilaku buruknya sehingga anak tersebut tidak mengulangi perilaku buruk tersebut.

3) Cara berdialog dengan anak

Diriwayatkan dari Anas Ra, dari Rasulullah Saw. bahwasanya beliau bersabda, Berikanlah kemudahan dan janganlah kalian mempersulit, berikanlah kabar kebahagiaan dan janganlah membuat orang lain menjauhi dari kalian. Hendaklah kita berdialog dengan anak sesuai dengan kemampuannya dan tidak memaksakan sesuatu yang diberatkan dirinya, ini merupakan aspek praktis yang bisa dilaksanakan sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. “Ajaklah manusia berdialog sesuai dengan daya pikir mereka” Sabda tersebut merupakan prinsip yang penting dalam pendidikan Islam dan dianggap sebagai prinsip mutakhir dalam pendidikan modern. Alangkah baiknya jika ungkapan tersebut ditulis dengan tinta yang terbuat dari cahaya disetiap pintu yang ada di madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.

4) Mendidik anak untuk bekerja sama dalam memikul tanggungjawab

Pada dasarnya, sejak didakwahkan Islam menanamkan rasa empati ke dalam jiwa kaum mukminin atas penderitaan atau musibah yang diderita oleh orang lain.

³⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-Ik, *Prophetic*, cet.1 (Yogyakarta : Laksana, 2017) h.221-223

Merasa bertanggungjawab atas orang lain tidak akan dimiliki oleh seseorang, kecuali jika benar-benar ia sudah memikul tanggungjawab dengan benar, adapun orang yang suka santai dan menghabiskan waktu secara sia-sia, tidak akan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi bangsa maupun dirinya. Dari sinilah, para ahli pendidikan melihat bahwa mengembangkan rasa tanggungjawab dikalangan anak, hendaknya menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidik.

Rasulullah Saw. menekankan pentingnya pembentukan kepribadian generasi muda berdasarkan nilai-nilai al-Quran dan Sunnah. Adapun sesuatu yang dapat membantu anak dalam mengemban tanggungjawab adalah mengajarkan cara ia bisa menghargai diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang besar.

Bentuk pengasuhan berhubungan dengan kepercayaan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya sehingga menjadi sebuah keluarga yang sejahtera sebagai wujud proses perkembangan anak. Sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan pola asuh dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

2. Orang Tua Tunawicara (bisu)

Penyandang cacat adalah dia dengan dengan berkebutuhan khusus yang signifikan mengalami kelainan (fisik (bisu), mental-intelektual, sosial, dan emosional). Orang tua penyandang gangguan bicara atau tunawicara merupakan tantangan besar dalam mengasuh, bahkan mereka kadang merasa membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra dalam merawat dan mengasuh anak mereka.

Orang tua tunawira secara umum memiliki kesulitan yang sangat besar dalam berinteraksi untuk mengasuh atau mendidik anak karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik (bisu). Tetapi orang tua yang menyandang Tunawicara tetap dituntut untuk mengasuh anak mereka sebagai selaku orang tua

3. Anak

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Murdock keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.³⁵ Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Segel dan Bruzy dalam Astriana Widyastuti mengatakan kesejahteraan dapat diukur dari kesejahteraan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.

Secara umum, pengertian anak mengalami perkembangan secara variatif. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian anak adalah sebagai manusia yang masih kecil.³⁶ Menurut Romli Atmasasmita dalam Marsaid, anak adalah seorang yang masih di bawa umur belum dewasa serta belum kawin.³⁷ Anak adalah amanah dari Allah Swt. yang diberikan ke orang tuanya, dengan hadirnya seorang anak merupakan sesuatu anugerah yang selau diharapkan oleh setiap manusia di bumi ini terutama oleh orang tua. Sudah sepatutnya anak dijaga, diberi kasih sayang, dilindungi, baik secara fisik maupun psikologis. Anak selama hidupnya akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki karakteristik berbeda, hal

³⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), h. 3.

³⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 375.

³⁷Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 56.

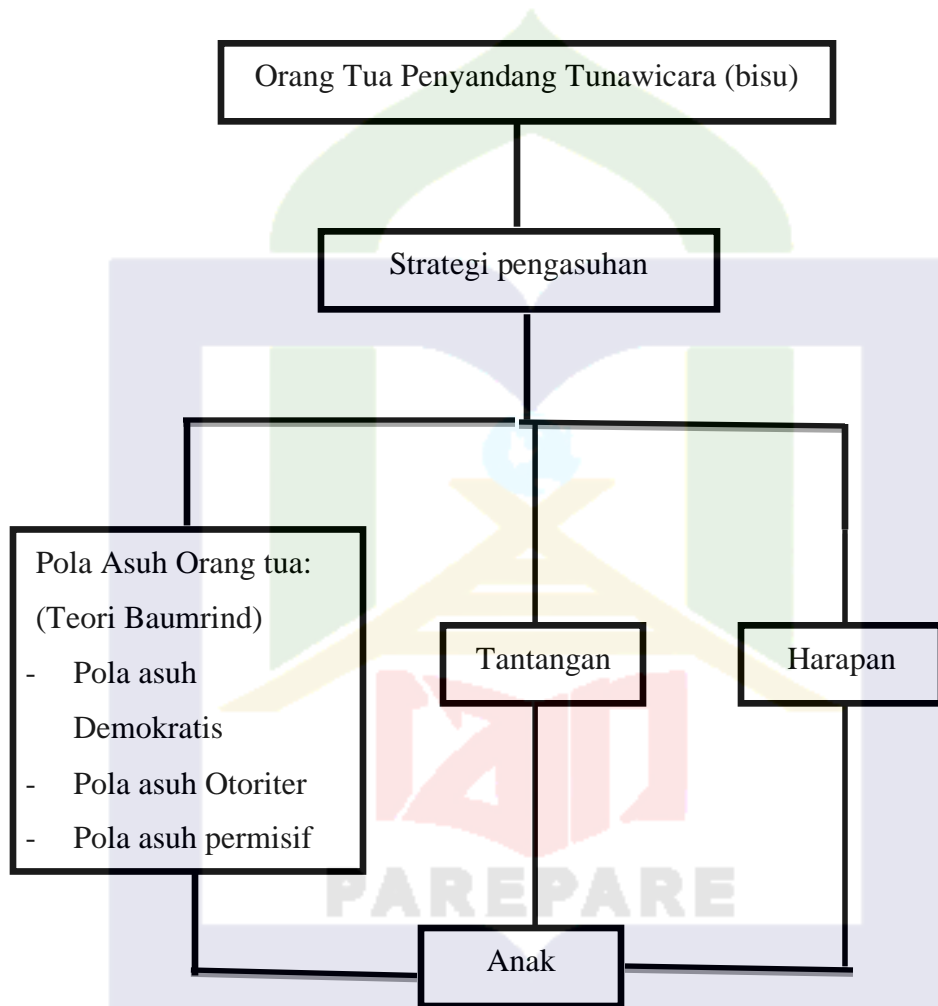
ini akan mempengaruhi perkembangan emosi, sosiomotorik, sosial maupun aspek perkembangan lainnya pada anak. Aspek perkembangan pada anak akan memperoleh hasil yang sesuai dengan usianya, oleh karena itu perlu adanya pengasuhan yang tepat bagi anak.

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan, tempat tinggal yang layak, sandang, kesegaran jasmani. Kebutuhan emosi atau kasih sayang, pada tahun-tahun pertama kehidupan hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental, stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

Karena anak dilahirkan belum bersifat sosial, dia belum memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak dari berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungannya, baik itu orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses pola asuh atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial.

D. Kerangka Pikir

Pada bagian ini peneliti menggambarkan konsep penelitian menggunakan garis penghubung yang menjelaskan alur berpikir peneliti.



Gambar 2.3

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah (makalah dan skripsi) yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut mencapai beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Yang penelitian terfokus Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengkaji tentang “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap Anak”. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, sesuai dengan namanya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur perhitungan, statistic, atau bentuk cara-cara yang menggunakan ukuran angka.

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor, atau nilai peringkat yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik. Dalam penelitian kualitatif ini pengetahuan dibangun melalui interpretasi

terhadap multi perspektif yang berbagai dari masukan segenap partisipan yang terlibat didalam penelitian, dan tidak hanya dari penelitiannya semata. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian dan peneliti tidak menggunakan angka dalam menggunakan data tetapi memberikan penafsiran. Anggapan yang mendasari penelitian kualitatif adalah kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, kesatuan, dan berubah-ubah. Hal yang berbeda dari makna penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Batasan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan³⁸

Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksud untuk menguraikan dan menggambarkan tentang pola asuh orangtua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Adapun gambaran umum Lokasi penelitian yang mencakup sejarah Kabupaten Pinrang, Arti nama Pinrang, keadaan letak geografis

³⁸ Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak) h. 44

dan luas wilayah serta visi-misi Kabupaten Pinrang dan gambaran umum Kecamatan Duampanua.

a. Sejarah Kabupaten Pinrang

Sebagaimana halnya sejarah kerajaan-kerajaan di kepulauan Nusantara lainnya yang selalu terlibat dalam kancah peperangan yang senantiasa membawa kerugian dan korban sia-sia. Hanya karena nafsu dan keserakahan kekuasaan kerajaan lainnya dan yang lainnya itu berusaha mempertahankan hak dan negerinya. Peristiwa semacam ini sering pula melanda kerajaan-kerajaan Bugis Makassar. Suatu peristiwa di Sawitto pada waktu pemerintahan La Paleteang, raja ke IV Sawitto waktu itu, dimana saat itu terjadi peperangan antara kerajaan Sawitto dengan kerajaan Gowa. Perang ini terjadi oleh karena Gowa sebagai kerajaan yang besar pada waktu itu, berusaha untuk menguasai Sawitto yang subur. Berbagai upaya telah digunakan Gowa untuk mewujudkan impiannya, namun tidak berhasil. Maka ditempuhlah jalan terakhir untuk menguasai Sawitto, yakni dengan jalan agresi, perang ini berlangsung sekitar tahun 1540.

Prajurit-prajurit Sawitto dengan gigih mengadakan perlawanan, abadi kerajaan mati-matian mempertahankan dan membela bumi kelahirannya. Korbanpun berjatuhan dari kedua belah pihak, akan tetapi angkatan perang Gowa terlalu besar jumlahnya dan menyerang Sawitto secara tiba-tiba sehingga, Sawitto tidak mempunyai persiapan yang cukup untuk melakukan perlawanan terhadap serangan prajurit-prajurit Gowa. Akhirnya, benteng kerajaan jatuh ketangan musuh (Gowa). Namun demikian, Sawitto telah membuktikan bahwa mereka tidak mau tunduk begitu saja terhadap musuh, sikap dan watak yang demikian itu kemudian tercermin pada seorang Pahlawan yang bernama La Sinrang. Dengan kekalahan tersebut, raja

La Paleteang (sekarang menjadi sebuah ibukota Kecamatan: Kecamatan Paleteang) dan istrinya dibawa ke Gowa sebagai tanda kemenangan Gowa atas Sawitto. Awan hitam menyelimuti Sawitto kala itu, yang selama ini tentram, rakyat diliputi kesedihan atas kepergian sang raja yang arif dan bijaksana.

Meraka tidak dapat membayangkan perlakuan yang bakal dihadapi rajanya (La Paleteang), upaya membebaskan beliau senantiasa menjadi bahan pembicaraan pemuka-pemuka kerajaan Sawitto. Didalam suatu musyawarah, kerajaan sawitto mengutus dua orang to barani (orang berani) ke Gowa untuk membebaskan raja Sawitto bersama permaisurinya. Pilihan kepada dua orang to barani itu, jatuh kepada To Lenggo dan To Kipa untuk mengemban tugas yang amat berat, setelah persiapan kedua utusan itu rampung, merekapun berangkat mengarungi samudra yang penuh dengan tantangan alam dengan satu tekad, yakni raja harus dibawah pulang kembali ketanah Sawitto (sekarang ibu kota Kabupaten Pinrang). Setelah kedua to barani ini berlayar selama dua hari, sampailah mereka di Gowa, sesampainya di tanah raja Gowa kedua orang ini langsung menuju istana, tetapi betapa terkejutnya menyaksikan rajanya yang banyak mengalami perubahan, raut wajahnya jelas terbayang kerinduan yang teramat dalam terhadap rakyatnya. Mendidih darah kedua to barani utusan raja Sawitto ini melihat kondisi rajanya yang kemungkinan mendapatkan perlakuan yang kurang pantas sebagai seorang raja, tetapi mereka sadar bahwa tujuannya adalah membebaskan rajanya. Kemudian menghadap kepada Sombae atas nama rakyat Sawitto yang telah dikalahkan Gowa.

Pinrang berasal dari kata Pinra-Pinra, sesuai dengan keputusan Sombae bahwa Sawitto harus tunduk dan membayar upeti setiap tahun kepada kerajaan Gowa. Walaupun, hati kecil kedua to barani utusan rakyat Sawitto untuk membebaskan raja

bersama istrinya. Tidak dapat menerima keputusan itu, tetapi mereka berpura-pura menerimanya sebagai siasat untuk keberhasilan tugasnya. Dengan siasat ini To Lengo dan To Kipa mendapatkan kebebasan untuk berhubungan dan mengatur persiapan pelariannya bersama raja Sawitto dan istrinya, namun sebelum melakukan niatnya itu, terlebih dahulu melubangi perahu-perahu armada kerajaan Gowa, dengan maksud perahu tersebut akan tenggalam bila prajurit Gowa mengejar disaat pelariannya. Setelah merasa aman dan yakin akan keberhasilannya membawa raja Sawitto (La Paleteang raja ke IV) disaat orang sibuk dengan urusannya masing-masing maka kelengahan ini dimanfaatkan untuk berangkat, rupanya ada abdi kerajaan yang mengetahui kepergian mereka, abdi inipun melaporkan peristiwa tersebut kepada Sombae raja Gowa.

Dengan murka Sombae memerintahkan hulubalang melakukan pengejaran, tetapi pengejaranpun sia-sia karena semua perahu kemasukan air melalui lubang oleh strategi To Lenga dan To Kipa yang melobangi perahu itu. Alangkah gembiranya kedua To barani ini dalam menunaikan tugasnya, serta tidak membayangkan betapa gembiranya rakyat Sawitto yang selama ini merindukan rajanya. Setelah beberapa hari berlayar, sampailah mereka ke wilayah Suppa (sekarang kecamatan Suppa) yang merupakan sekutu kerajaan Sawitto. Kedatangan yang mulia raja La Paleteang beserta istrinya disambut dengan luapan gembira. Sepanjang jalan dielu-eluk diarak menuju istana raja. Akan tetapi, dibalik kegembiraan rakyat mereka juga haru menyaksikan rajanya yang banyak mengalami perubahan seraya mengatakan, “Pinra kanani tappana Addatuang pole ri Gowa” artinya “wajah addatuang (raja) agaknya mengalami perubahan setelah kembali Gowa”. Kata-kata inilah yang senantiasa terlontar dari orang-orang yang menyertai rombongan raja, sebelumnya raja sampai di

istina beliau singgah sejenak sambal berpesan kepada orang-orang yang mengantarnya, bahwa namakan tempat ini Pinra-Pinra”.

Sementara sumber lain mengatakan, bahwa kondisi pemukiman di sekitar kota Pinrang sekarang, dahulunya selalu tergenang air karena daerah rawa-rawa. Sehingga masyarakat berpindah-pindah mencari pemukiman yang tidak tergenang air, berpindah-pindah atau berubah-ubah pemukiman, dalam Bahasa bugis disebut “pinra-pinra onroang”. Setelah kelompok masyarakat tersebut menemukan tempat pemukiman yang baik (kota Pinrang sekarang), maka mereka memberi nama tempat yang baru itu “Pinra-pinra”. Dari kedua peristiwa yang berbeda ini, melahirkan istilah yang sama yaitu kata “Pinra”, kemudian dalam perkembangan dipengaruhi oleh intonasi dan dialek Bahasa bugis, sehingga menjadi kota Pinrang yang sekarang diabadikan nama sebuah Kabupaten dari bekas kerajaan Sawitto, yaitu Kabupaten Darah Tingkat II Pinrang, 128 km arah utara Makassar.³⁹

b. Arti Nama Pinrang

Bahwa pemberian suatu nama senantiasa mempunyai arti dan makna yang merupakan pencerminan dari nama itu sendiri. Demikian pula halnya nama Pinrang yang berasal dari bahasa bugis yaitu kata “Pinra” yang secara etimologi bahasa akan berarti “perubahan”. Akan tetapi juga dilihat dari latar belakang lahirnya istilah “pinra” tersebut, maka ada beberapa makna yang terkandung didalamnya yaitu:

- Bahwa nama Pinrang lahir dari suatu peristiwa heroic, dimana putra-putra terbaik Sawitto memperlihatkan sikap dan wataknya dalam membela negerinya.
- Adanya usaha kemampuan Sawitto membebaskan rajanya tanpa menunggu belas kasihan dari kerajaan.

³⁹www.pinrangkab.go.id diakses 2018 (situs resmi Kabupaten Pinrang)

- Adanya dinamika masyarakat Pinrang sejak dahulu, hal ini terbukti dengan usaha masyarakat mencari pemukiman yang baik dimasa lalu.

Dengan demikian pengertian nama Pinrang yang berasal dari istilah Pinra adalah dinamika social dari masyarakat sepanjang sejarahnya, baik dari segi maupun tata nilainya.⁴⁰

c. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Pinrang dengan ibu kota Pinrang terletak disebelah 185 km utara ibu kota provinsi Sulawesi Selatan berda pada posisi 3°19'13" sampai 4°10'30" lintang selatan dan 119°26'30" sampai 119°47'20" bujur timur. Secara administrative, kabupaten Pinrang terdiri atas 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 65 desa dengan luas wilayah 1.961,77 km². Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Pinrang sebagai berikut⁴¹.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Sidrap
- Sebelah Barat berbatasan dengan selat-selat Makassar serta Kabupaten Polewali Mandar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Parepare

Kabupaten pinrang memiliki garis pantai sepanjang 93 km sehingga terdapat areal pertambakan sepanjang pantai, pada dataran rendah didominasi oleh arel persawahan, bahkan sampai perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini mendukung Kabupaten Pinrang sebagai komoditi pertanian (tanaman pangan, perikanan, perkebunan dan peternakan) untuk dikembangkan. Ketinggian wilayah 0-500 mdpl

⁴⁰www.pinrangkab.go.id diakses 2018 (situs resmi Kabupaten Pinrang)

⁴¹Profil Kabupaten Pinrang

(60,41%), ketinggian 500-1000 mdpl (19,69%) dan ketinggian 1000 mdpl (9,90%).⁴²

d. Visi Misi Kabupaten Pinrang.

- Visi Kabupaten Pinrang

Visi Kabupaten Pinrang yaitu terwujudnya masyarakat sejahtera secara dinamis melalui harmonisasi kehidupan akselerasi produktivitas kawasan, dan revitalisasi peran poros utama pemenuhan pangan nasional.

- Misi Kabupaten Pinrang

- a) Meningkatkan apresiasi dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dan kearifan local sebagai nilai utama kemasyarakatan dan pengembangan karakter masyarakat tangguh.
 - b) Memperkokoh toleransi, solidaritas dan kohesifitas sosial serta pengembangan nilai-nilai demokrasi.
 - c) Meningkatkan derajat kesehatan, kualitas pendidikan dan daya saing sumber daya manusia.
 - d) Meningkatkan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan sosial.
 - e) Memantapkan tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi
 - f) Mengembangkan kawasan andalan dan integrase pembangunan.
- Mengoptimalkan fungsi infrastruktur dan lingkungan hidup.⁴³

e. Gambaran umum kecamatan Duampanua

Kecamatan Duampanua merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang yang secara rinci mempunyai batasan-batasan administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang.

⁴²www.pinrangkab.go.id diakses 2018 (situs resmi Kabupaten Pinrang)

⁴³www.pinrangkab.go.id diakses 2018 (situs resmi Kabupaten Pinrang)

- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cempa dan Patampanua.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batu Lappa.

Kecamatan Duampanua yang berada di Sebelah Utara Kabupaten Pinrang, dengan luas wilayah 29.189 ha dan berada pada ketinggian 0-100 meter dipermukaan laut (dpl). Secara wilayah administrasi pemerintahan yang terluas adalah kelurahan Data dengan 4.340 ha atau 14,87% dari wilayah Duampanua, sedangkan wilayah terkecil adalah Kelurahan Pekkabata, yaitu 678 ha atau 2,32% dari luas wilayah Kecamatan Duampanua. Berikut rincian pembagian wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Duampanua:

Tabel 1
Pembagian wilayah dan luas Desa/Kelurahan
Di Kecamatan Duampanua

No	Kelurahan/Desa	Luas (km ²)	Presentase (%)
1	Kelurahan Pekkabata	678	2,31
2	Kelurahan Tatae	1.076	3,69
3	Kelurahan Lampa	3.632	12,44
4	Kelurahan Bittoeng	1.170	4,01
5	Kelurahan Data	4.340	14,87
6	Kelurahan Massewae	2.912	9,98
7	Kelurahan Kaballangang	1.532	5,25
8	Desa Katomporang	3.903	13,37

9	Desa Kaling	1.200	4,11
10	Desa Paria	1.790	6,13
11	Desa Bababinanga	1.831	6,27
12	Desa Buttusawe	3.261	11,17
13	Desa Bungi	1.161	3,98
14	Desa Maroneng	704	2,41
	Jumlah	29.186	100,00

Ada dua Desa/Kelurahan di Kecamatan Duampanua yang menjadi titik lokasi yang berkenaan atau terkait topik penelitian, yaitu Desa Paria dan Kelurahan Pekkabata

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian yang telah dilaksanakan setelah menyusun proposal penelitian dan telah diseminarkan serta mendapatkan surat izin penelitian, yaitu 2 bulan (sesuai dengan kebutuhan penelitian)

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus yaitu pada bentuk pola asuh orang tua, upaya atau sikap orang tua, dan apa harapan orang tua penyandang tunawiraca (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hasil penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang bersifat deskriptif. Data deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata serta gambar dari pada angka-angka.⁴⁴ Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain observasi, melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh yang dapat dijadikan sebagai dokumentasi.

b. Sumber data.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama.⁴⁵ Data primer merupakan data peneliti yang didapatkan dari hasil penelitian dilokasi baik itu berupa hasil observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap orang tua penyandang tunawicara yang di translate oleh anggota keluarga lainnya sehingga peneliti mengerti saat wawancara, anak dan saudara dekat, serta informan yang mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.⁴⁶ Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literature dan data penunjang lainnya. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong

⁴⁴ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

⁴⁵ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁴⁷Data yang diperoleh dari bahan kepustakaan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti baik dari hasil penelitian, seperti jurnal, skripsi, dokumen dan situs internet tentang pola asuh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁴⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut dengan pengamatan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Menurut Kartono observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁴⁹

Dalam Kamus Bimbingan dan Konseling, observasi adalah teknik pengumpulan data tentang diri klien yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan langsung menggunakan pencatatan terhadap gejala-gejalayang ingin

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 12

⁴⁸ Juliansyah Noor., *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), h. 138.

⁴⁹ Imam Gunawan. *Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 143

diselidiki dan itu digunakan dalam rangka melengkapi informasi klien untuk keperluan pelayanan Bimbingan dan Konseling.⁵⁰

Adapun yang menjadi target untuk diobservasi dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap bentuk Pola Asuh Orangtua Penyandang Tunawicara (bisu) Terhadap Anak Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara

Menurut moh. Nasir bahwa *interview* (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk bertujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵¹

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵² Dalam pelaksanaan penelitian ini metode wawancara atau *interview* untuk pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian, dengan kata lain wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada para responden.

Dengan demikian, mengadakan wawancara atau *interview* pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih mendalam dari sebuah kajian atau sumber yang relevan berupa pendapat, pengalaman dan pikiran. Dalam penelitian ini beberapa informan tidak bisa menggunakan verbal sehingga

⁵⁰Thantawy R, *Kamus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Pamator, 1997), h. 81.

⁵¹Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 1999). H. 234

⁵²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h

peneliti menggunakan wawancara tertulis dikarenakan informan tersebut tidak dapat menggunakan bahasa verbal, dan mewawancarai keluarga dekat seperti anak, saudara ataukah keluarga lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁵³ Yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.⁵⁴ Adapun teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁵⁵ Setelah proses observasi dan wawancara maka proses pereduksian data

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h. 194

⁵⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*, h. 163.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 338.

dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai sehingga peneliti tidak kebingungan pada saat menyusun data.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka hal yang selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data (*data display*) maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁶

3. Penarikan kesimpulan

Hal terakhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵⁷

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 341.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 345.

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan mengumpulkan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁸



⁵⁸Bachtiar S. Bachri, *Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No.1, 2010, h. 56.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bagaimana pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam fokus penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah pertama yang akan dijawab maka peneliti melakukan wawancara terkait :

A. Pola Asuh dalam Keterbatasan Fisik yang dimiliki oleh Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap anak.

Pola asuh orang tua tunawicara (bisu) ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi atau bentuk pengasuhan terhadap anak.

a. Pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu) berdasarkan kondisi tunawicara

Dalam keluarga yang memiliki anak pasti keluarga tersebut memiliki pola asuh dalam mengawasi, membimbing, mendidik dan mengasuh anaknya, tidak terkecuali untuk keluarga yang memiliki keterbatasan fisik tunawicara (bisu). Kekurangan yang dimiliki bukanlah menjadi suatu aib bagi keluarga, hendaknya kekurangan dimiliki menjadi motivasi untuk menunjukkan kepada orang bahwa kita sama seperti yang lain.

Walaupun orang tua tunawicara (bisu) akan tetap berusaha berperilaku dalam mengasuh anak seperti orang tua pada umumnya. Mereka juga ingin melihat anak-anaknya sukses dan hidup bahagia seperti anak lainnya, bukan hidup susah seperti yang mereka alami. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu S menggunakan bahasa isyarat (ditranslate oleh orang tua Ibu S) mengatakan bahwa:

“biar keadaan saya dan suami pepe (bisu) saya berusaha merawat, menghidupi anak-anak saya seperti orang lain walaupun saya dibantu oleh mamaku (menunjuk orang tuanya). Saya tidak mau anak saya hidup susah seperti saya, saya ingin anak saya sukses dan hidup bahagia.”⁵⁹

kemudian A (anak) juga mengungkapkan terkait kondisi orang tuanya yaitu :
 “apapun kondisi orang tuaku kak, dia tetap orang tuaku yang sudah membesarkan saya. Mau sekaligus kasi senang orang tuaku sama nenekku yang sudah rawatka. Keluargaku sudah susah kak, terbiasama hidup mandiri kurasa karena keadaan orang tuaku jadi saya tidak mau menambah susah”⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa anak dari orang tua penyandang tunawicara (bisu) sudah mengerti keadaan orang tuanya yang harus menerima kenyataan keadaan orang tua. Dari sejak kecil mereka sudah terbiasa hidup mandiri dan selalu belajar keras.

Kemudian Pak SY juga mengungkapkan terkait kondisinya dengan menggunakan bahasa isyarat dan translatenya saya dibantu si SH (anak), yaitu:

“saya orangnya tidak pede tapi maumi diapa nak begini nakasiki Allah tapi lama-lama terbiasama, tidak bolehka jadi orang lemah karena ada anakku. Harus mencari uang dan mengurus anakku seperti orang tua lainnya.”⁶¹

Orang tua penyandang tunawicara (bisu) mengasuh anak yang sedang tumbuh dalam masa perkembangan anak sangat jelas bagi orang tua memiliki keterbatasan

⁵⁹ Ibu S, Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 01 September 2021

⁶⁰ A (Anak Ibu S), Anak dari Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 01 September 2021

⁶¹Pak SY, Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 11 September 2021

memiliki kesulitan. Tapi dari semua pernyataan orang tua tunawicara (bisu) mereka sangat memperhatikan pengasuhan anak-anaknya. Dia mengasuh dengan apa adanya dengan keadaan mereka tetapi sangat memperhatikan pola asuh untuk anaknya untuk melahirkan generasi yang sukses, karena itu dengan pola asuh yang salah akan menyebabkan karakter atau sikap buruk.

b. Pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak berdasarkan pendidikan terakhir.

Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus memiliki kualitas diri. Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Dari hasil observasi dan wawancara orang tua penyandang tunawicara (bisu) bekerja sebagai petani dan tukang kebun dan istrinya berkerja sebagai IRT.

Selanjutnya tingkat pendidikan terakhir yang diakui oleh para orang tua penyandang tunawicara (bisu) yang masih minim, hal ini dapat memberi pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak normal. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa hasil wawancara informan. Dalam wawancara Ibu S mengungkapkan dengan menggunakan bahasa isyarat (ditranslateoleh orang tua dari ibu S) mengatakan bahwa:

“saya dan suami (menunjuk suami) tidak mau si A (anak) seperti kami sekolah hanya SD dan makanya kami dorong untuk harus sekolah sampai setinggi-tingginya”.⁶²

Begitupun yang disampaikan Pak SY orang tua dari si SH (anak Pak SY), dia mengakui pendidikannya hanya sampai tingkat SD. Berikut pernyataan yang menggunakan bahasa isyarat dan translatenya saya dibantu si SH (anak), yaitu:

“saya hanya tamatan SD, saya tidak mau dia hanya sampai SD. Karena mauka

⁶² Ibu S, Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), wawancara pada tanggal 01 September 2021

lihat dia sukses seperti anaknya orang makanya saya kasi sekolah pesantren, adekmu ini nak mulai terpengaruh hp makanya kasi masuk pesantren dan nabantuma juga didik i. Apalagi saya pepe (bisu)”⁶³

Dari Pak H juga penyandang tunawicara (bisu) yang latar belakang pendidikan yang tidak tamat SD dan sangat ketakutan anaknya tidak sukses. Dia memperhatikan dengan serius pendidikan anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak H dan ditranslate oleh ibu D (istri normal) dalam wawancara, yaitu:

“keadaan saya nak kalau dilihat takutki gagal urus anaknya apalagi suamiku tidak tamat SD, tapi lama ma sama betul-betul merawat anak, dia sangat marah itu kalau tidak pernah belajar, apalagi saat ini belajar online kadang kuawasi itu anak sampai selesai na kumpul (kirim) tugas ke gurunya. Mau sekali lihat anakku sukses. Karena itu selalu kupikir suami ku tidak selamanya bisa ada buat anak”⁶⁴

Dari wawancara yang dilakukan bahwa orang tua tunawicara (bisu) yang memiliki pendidikan terakhir SD bahkan ada yang tidak tamat SD namun mereka tetap menomor satukan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pada dasarnya setiap orang tua berharap anak-anaknya menjadi anak yang berguna dan sukses, tetapi tidak terkecuali orang tua penyandang tunawicara (bisu). Meskipun mereka orang tua yang memiliki kekurangan, mereka tetap ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua tunawicara (bisu) harus bekerja keras untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

1. Keluarga pak R dan Ibu S

Keluarga ini adalah yang mendorong anaknya untuk mandiri, mendidik anak dengan kehangatan, kesederhanaan. Orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Hal tersebut diungkapkan

⁶³ Pak SY, Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 11 September 2021.

⁶⁴Pak H, Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 25 September 2021.

oleh Ibu S terkait hal tersebut menggunakan bahasa isyarat (ditranslateoleh orang tua dari ibu S) mengatakan bahwa:

“iya nak mauka kalau mandiri, tidak bergantung sama orang lain terus mampu melaksanakan untuk kebutuhannya, minimal mampu melaksanakan kebutuhan diri sendrinya dlu”⁶⁵

Hal yang sama di ungkapkan si A (anak) sebagai berikut.

“ya pasti diajarkan mandiri. Masa kak disuruhka jalan kaki pergi sekolah sendirian, padahal itu hari pertama masuk sekolah”⁶⁶

Dengan bimbingan perhatian dan sikap terbuka yang ditanamkan oleh orang tua penyandang tunawicara (bisu) ini dia memberikan kebebasan terhadap anak dalam berpendapat dan didengarkan. Berikut penuturan Ibu S menggunakan Bahasa isyarat (ditranslateoleh orang tua dari ibu S), yaitu:

“Anak mau cerita pasti didengarkan walaupun saya pepe (bisu) mungkin dia sudah terbiasa bercerita dan sudah mengerti jika saya bicara (komunikasi) dengan anak saya”⁶⁷

Hal yang diungkapkan Ibu A (Tetangga) sebagai berikut.

“Selama ini yang saya lihat mereka perhatian dan menyayangi sekali anaknya, mereka juga sangat mengedepankan pendidikan anak mereka. Meskipun latar belakang pendidikan mereka itu hanya sampai sekolah dasar ditambah mereka berdua juga memiliki kekurangan tetapi mereka punya semangat untuk menyekolahkan anak mereka setinggi-tingginya”⁶⁸.

Ibu S dan suami menerapkan aturan secara jelas dan konsisten tanpa paksaan terhadap anak. Orang tua penyandang tunawicara (bisu) ini memberikan tuntutan yang mengacu pada harapan dan aturan yang diterapkan terhadap tingkah laku. Hal

⁶⁵ Ibu S, Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 01 September 2021

⁶⁶ A (Anak Ibu S), Anak dari Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 01 September 2021

⁶⁷ Ibu S, Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 01 September 2021

⁶⁸ Ibu A, Tetangga Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 05 September 2021

tersebut diungkapkan oleh Ibu S terkait hal tersebut menggunakan bahasa isyarat (ditranslate oleh orang tua dari ibu S) mengatakan bahwa:

“ada aturan yang jelas pasti kukasi anakku tapi tidak memaksa si A (anak), contohnya itu waktu paling penting, harus na ingat waktu keluar main”⁶⁹.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan hasil wawancara orang tua penyandang tunawicara (bisu) keluarga Ibu S dan suami cenderung menggunakan tipe pengasuhan pola asuh demokratis karena tipe pola asuh demokratis ini bercirikan orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali terhadap anak.

2. Keluarga Pak SY

Setiap keluarga pasti memiliki kesulitan dalam mengasuh anak-anaknya tidak terkecuali keluarga Pak SY yang harus merawat anak perempuannya sendiri karena bercerai dengan istri, Pak SY ini menerapkan cara pengasuhan tersendiri untuk anaknya. Strategi tersebut diterapkan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki selama proses pengasuhan anak dalam pengawasan dan pendisiplinan terhadap anak. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak SY terkait hal tersebut dengan menggunakan bahasa isyarat dan translatenya saya dibantu si SH (anak Pak SY), yaitu:

“SH ini (menujuk anak) dulu nakal, pernahka nabohongi malam itu hari na waktu belajar eh main hp pale, jadi saya mengasuhnya itu dibantu orang disebelah bantu jagai. Tapi saya didik kasi sekolah di pesantren supaya bagus sifatnya kalau pesantren ni. Na bantuma juga gurunya disana untuk jagai.”⁷⁰

Dalam keluarga ini termasuk memiliki strategi pengasuhan sangat baik. Selain strategi dalam memberikan pendidikan dan pendisiplinan dengan memasukkan anaknya disekolah yang berbasis Islam dengan alasan ada guru atau ustadz yang

⁶⁹ Ibu S, Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 01 September 2021

⁷⁰ Pak SY, Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 11 September 2021

membantu mendidik atau mengawasi anaknya di pesantren dengan demikian jam bermain anak dirumah bisa berkurang dan jam belajar meningkat dan sekolah tersebut mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan lebih banyak.

Kemudian si SH (anak) mengungkapkan terkait hal tersebut yang diungkapkan bapaknya, yaitu:

“Alhamdulillah saya tidak pernah ditekan, saya tidak pernah dimarahi, bapak juga diberikan kebebasan untuk saya walaupun kalau keluar saya tetap izin sama dia. Dengan keadaannya seperti ini tidak melantarkan saya sebagai anak bahkan saya dibawa kepesantren untuk supaya ada awasika didikka dan mungkin itumi caranya bapakku kasi tobatka (sambal tertawa kecil)”.⁷¹

Hal yang diungkapkan Ibu A (Tetangga) sebagai berikut.

“Kebetulan Pak SY orang yang rajin sekali untuk shalat berjamaah di masjid, lalu ketika mendidik dan mengasuh anak selalu mereka kaitkan dengan nilai-nilai Islami seperti anak mereka di bawa ke pondok pesantren maksudnya agar bisa mendidik secara ajaran agama Islam. Dan mungkin Pak SY juga melihat kondisinya yang seperti itu (bisu) tidak bisa mengasuh dan mendidik secara penuh karena yaa kekurangan yang dimiliki mereka”.⁷²

Pada dasarnya orang tua tunawicara (bisu) tersebut menerapkan bentuk pengasuhan pola asuh demokratis terhadap anaknya karena tidak menekan, namun juga tidak memberikan pengawasan yang longgar ataupun bersikap otoriter bahkan tidak menelantarkan anak.

3. Keluarga pak H dan Ibu D

Pak H (tunawicara) dan Ibu D (normal) adalah orang tua yang bertanggungjawab. Mereka menginginkan anak-anaknya menjadi sukses dan membanggakan keluarga. Diusia anaknya yang masih sekolah, bentuk pergaulan yang mereka kenal semakin banyak maka dari itu pak H membuat peraturan, seperti

⁷¹ Si SH, Anak dari Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 11 September 2021

⁷² Ibu A, Tetangga Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 12 September 2021

halnya setiap keluar rumah atau bermain harus minta izin kepada orang tua atau melarang anaknya bermain sebelum mengerjakan tugas (kirim). Seperti yang diungkapkan Pak H menggunakan Bahasa isyarat dan ditranslate oleh ibu D (istrinya) dalam wawancara:

“saya itu nak kalau soal sekolah peduli, makanya itu kadang selalu ku awasi anakku kalau sekolah lewat hp. makanya tidak keluar main itu kalau tidak selesai tugasnya apana takut dimarahi.”⁷³

Kemudian si K (anak Pak H) mengungkapkan terkait aturan yang dibuat oleh Pak H, yaitu :

“dulu kak pernahka tidak kerjakan tugas selama 2 hari kubohongi mamaku bilang tidak adaji tugas baru datang guruku ke rumah tanya orang tuaku, disitumi marah sekali bapakku kak. Tidak napukul jika kak tapi na kurungka dikamar mandi walaupun sebentarji kasiang kapan lihatka dan sudahku na kurung kak na ambil hp ku itupi pegang hp ka kalau ada tugasku. Maka dari itu kak selalu itu diawasika kalau belajar online ka”.⁷⁴

Keluarga ini memiliki tindakan yang tegas bagi yang melanggar aturan yang telah dibuat. Namun tetap memberi kebebasan kepada anak dalam melakukan hal apapun yang masih batas normal dan sesuai dengan ajaran islam. Terkait hal ini, berikut tambahan penuturan si K (anak), yaitu:

“kalau saya melanggar ya bapak pasti marah kak tapi kalau bapak tidak marah, ya Allah kak itu bapak suka ma cukke-cukke (becanda) na gangguka kalau mainka atau kerja apapun, walaupun bapak pepe tapi saya rasa itulah pemberian dan saya bersyukur bapak itu perhatian kalau saya main tidak pernah dimarahi kalau sudah kerja tugas (sambil tersenyum)”⁷⁵

Jika dikaitkan dengan teori yang dijelaskan pada bab 2 yaitu teori pola asuh oleh Baumrind, keluarga Pak H menerapkan bentuk pola pengasuhan terhadap anak yaitu pola asuh demokratis karena memberikan kebebasan kepada anak, tetapi

⁷³Pak H, Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 25 September 2021

⁷⁴ Si K, anak Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 25 September 2021.

⁷⁵ Si K, anak Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 25 September 2021.

memberikan batasan atau aturan kepada anak dan orang tua tunawicara (bisu) selalu bersikap responsif selalu menanggapi dan tidak masa bodoh terhadap anak dan selalu memberi ruang untuk mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan. Namun dalam hal pendidikan orang tua tunawicara (bisu) ini bertindak tegas kepada anaknya, karena mereka tidak mau anaknya putus sekolah dan melihat anaknya sukses.

B. Tantangan Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) dalam Mengasuh Anak.

Setiap keluarga pasti berhadapan dengan tantangan-tantangan yang berkenaan dengan mengasuh anak. Tantangan utama masalah keadaan fisik dan tidak sering tantangan menjadi hal yang sangat mengganggu sebab dizaman sekarang zaman globalisasi ini, orang tua dihadapkan dengan tantangan dan hambatan yang bermacam-macam. Pada kasus orang tua tunawicara (bisu) dihadapkan pada kesulitan dalam mengasuh anak, anak yang sedang tumbuh pada masa dimana seringkali terpengaruh oleh pergaulan, masalah belajar, hiburan dari digital (televisi dan handphone) maupun hiburan yang ada dimasa perkembangan permainan-permainan yang membuat anak lebih sulit diawasi, ditegur dan diarahkan.

Mengasuh anak yang sedang tumbuh dalam perkembangan anak jelas memiliki kesulitan sebab masa tersebut sangat dipengaruhi oleh ciri fisik, kognitif, pola asuh dan perilaku sosial itu sendiri. Berkaitan dengan keluarga tunawicara (bisu) akan menghadapi tantangan-tantangan akan berpengaruh dalam hal mengasuh dan mendidik anak, karena yang pertama keterbatasan yang dimiliki orang tuanya dan yang kedua tantangan yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan tetangga keluarga

Ibu S. Berikut hasil wawancaranya:

“Selama ini yang saya lihat mereka perhatian dan menyayangi sekali anaknya, mereka juga sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Meskipun pendidikan mereka itu hanya sampai sekolah dasar ditambah mereka berdua juga memiliki kekurangan tetapi mereka punya semangat untuk menyekolahkan anak mereka setinggi-tingginya.”⁷⁶

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan keluarga Pak SY terkait hal tersebut dengan menggunakan bahasa isyarat dan translatnya saya dibantu si SH (anak Pak SY) dalam penuturannya yaitu:

“Orang tua pepe (bisu) seperti saya pasti banyak tantangannya, misalnya masalah belajar, saya dan istri kesulitan mengawasi dan membantu anak saya. Tantangan yang paling berat saat menasehati anak dengan keterbatasan begini”⁷⁷

Dalam mengasuh anak apabila orang tua gangguan bicara atau tunawicara maka akan mengganggu aktivitas sebagai orang tua untuk menerapkan pola asuh, tidak bisa melakukan komunikasi seperti orang tua yang normal. Berdasarkan observasi, juga terlihat bahwa keluarga Pak H dan istri, dimana peran ayah sebagai kepala keluarga seringkali digantikan oleh istri (normal) dan didalam mendidik anaknya. Karena seorang ayah mengalami kesulitan dalam keadaannya tunawicara untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Tantangan fisik orang tua tunawicara (bisu) mereka miliki tidak bisa menasehati anak secara maksimal, menurut peneliti tantangan yang paling berat dimana orang tua yang normal saja sering kesulitan mengawasi, menegur atau mengarahkan anak yang pergi bermain keluar rumah apalagi dengan keadaan fisik mereka. Kemudian tantangan kedua adalah faktor pendidikan dikarenakan orang tua penyandang tunawicara (bisu) memiliki mendidikan terakhir hanya SD jadi kadang

⁷⁶ Ibu A, Tetangga Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 05 September 2021

⁷⁷ Pak SY, Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 11 September 2021

mereka kesulitan dalam membantu anak belajar. Tantangan berikutnya adalah mengenai kejujuran anak.

C. Harapan orang tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap Anak.

Selayaknya manusia yang punya hati dan pikiran yang normal pastinya mengharapkan anaknya menjadi seseorang memiliki nasib yang jauh lebih baik dibandingkan kedua orang tuanya. Setiap orang tua pasti menaruh harapan kepada anak-anaknya, orang tua selalu berusaha semaksimal mungkin untuk kebaikan dan keberhasilan anak. Harapan mereka adalah anak, maka mereka menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin meskipun menanggung tanggungjawab yang berat hambatannya namun mereka bersungguh-sungguh ingin melihat anaknya sukses. Adapun harapan-harapan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara Pak H dan ditranslate oleh ibu D (istri pak H), yaitu:

“kami berharap kepada anak kami agar tetap diberi kesehatan agar dapat mengangkat derajat orang tua, insyaallah dapat kuliah ditempat yang na maui, memiliki pekerjaan lebih baik tidak susah seperti saya dan bapaknya”.⁷⁸

Harapan orangtua penyandang tunawicara (bisu) untuk membuat anaknya sukses membuat membara didalam hati, bertekad untuk mendidik supaya menjadi anak yang berhasil dalam memilih pekerjaan yang baik dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Semua harapan itu dibuktikan dengan memasukkan anak ke dalam sekolah yang baik dan pendidikan moral terhadap anak. Dan anak yang mampu memenuhi harapan yang diberikan orang tuanya, maka orang tua tersebut juga akan merasa berhasil dalam mengasuh anak walaupun dengan keadaan tunawicara (bisu).

⁷⁸Pak H, orang tua Penyandang Tunawicara (bisu), Wawancara pada tanggal 25 September 2021

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

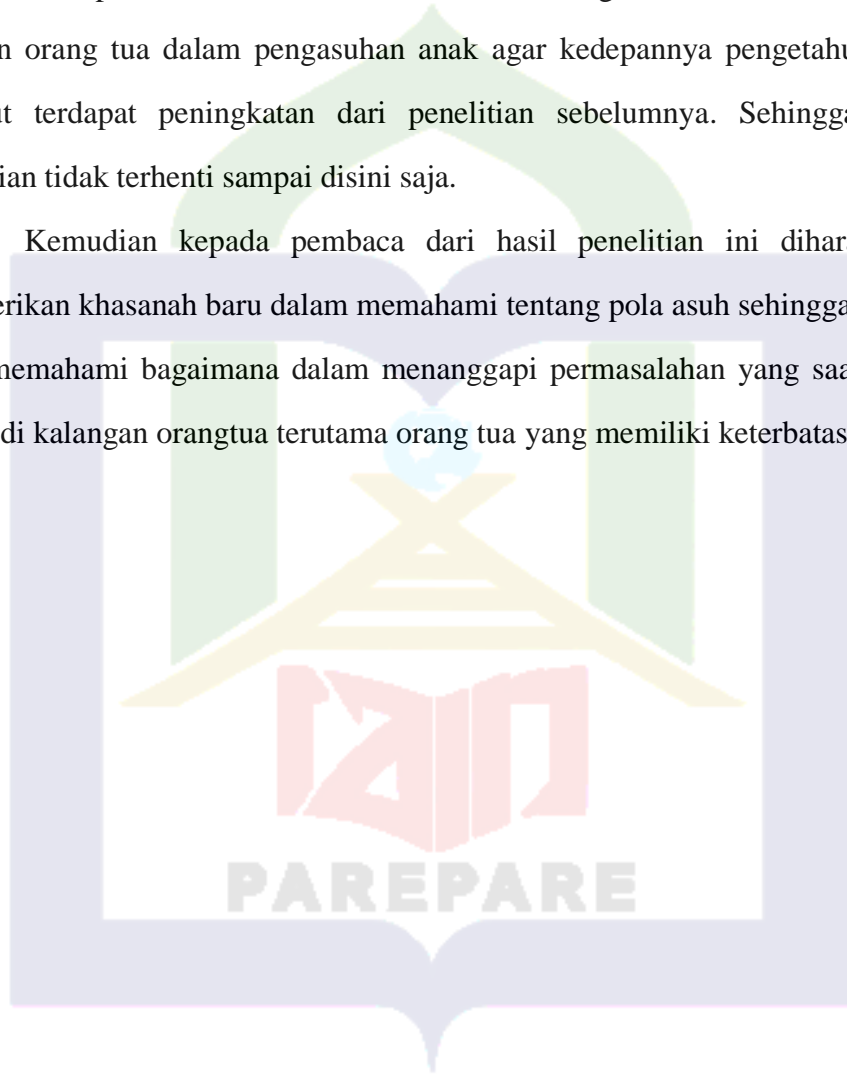
A. Simpulan

1. Bentuk pola asuh dalam keterbatasan fisik yang dimiliki oleh orang tua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, yaitu orang tua yang memiliki gangguan bicara atau bisu semuanya menerapkan pola asuh demokratis, dimana dalam mendidik anak orangtua tidak mendahulukan hukuman tapi lebih mengutamakan pendidikan, dan orang tua memberikan kebebasan namun masih menerapkan batas dan kendali terhadap anak.
2. Tantangan-tantangan orang tua penyandang tunawicara (bisu) dalam mengasuh anak yaitu, tantangan fisik orang tua miliki tidak bisa memantau, menasehati dan mengarahkan anak secara maksimal, tantangan yang paling berat dimana orang tua yang normal saja sering kesulitan mengawasi, menegur atau mengarahkan anak yang pergi bermain keluar rumah apalagi dengan keadaan fisik mereka. Kemudian tantangan kedua adalah faktor pendidikan dikarenakan orang tua penyandang tunawicara (bisu) memiliki mendidikan terakhir hanya SD jadi kadang mereka kesulitan dalam membantu anak belajar.
3. Harapan orangtua penyandang tunawicara (bisu) terhadap anak yaitu anak dapat sekolah hingga jenjang perguruan tinggi, menjadi anak yang mengangkat derajat keluarga, memiliki akhlak mulia dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari orangtua yang hanya tamatan SD

B. Saran

Kepada calon peneliti selanjutnya yang akan mengangkat masalah serupa dengan penelitian ini diharapkan agar lebih mendalami terkait hal pola asuh yang ada di daerah tempat meneliti dan lebih mencermati bagaimana bentuk, tantangan dan harapan orang tua dalam pengasuhan anak agar kedepannya pengetahuan akan hal tersebut terdapat peningkatan dari penelitian sebelumnya. Sehingga hasil dari penelitian tidak terhenti sampai disini saja.

Kemudian kepada pembaca dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam memahami tentang pola asuh sehingga kedepannya lebih memahami bagaimana dalam menanggapi permasalahan yang saat ini banyak terjadi di kalangan orangtua terutama orang tua yang memiliki keterbatasan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998
- Husain, Muhammad. *Agar Anak Mandiri*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama (Cet. Ke-15)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Pendidikan I*, Jakarta : Angkasa Raya, 1987.
- Siswari. 2017. “*Realitas Sosial Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Normal Di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*”. Skripsi Sarjana : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Musdalipa. 2019. “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*”. Skripsi Sarjana : IAIN PAREPARE)
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta : Diva Press, 2009.
- Irwanto, Danny. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet. I. Jakarta : Arcan, 1991.
- Balson, Maurica. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Cet II. Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992.
- Gunarsa, Singgih D. *Pendidikan Remaja*, Cet. Ke-16. Jakarta : Gunung Mulia, 2007.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*, Cet. II. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanaman Konflik dalam Keluarga*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Badabid, Sitari Imam. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1995.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hurlock, Elizabet. *Perkembangan Anak*, Jilid II. Jakarta : Airlangga, 1992.
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta : Gunung Mulia, 1989.
- Darking, Nancy. *Parenting Style and Its Corelates*, Jurnal ERIC DIGEST EDO-PS-99-31999
- Reefani, Nur Kholis. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Imperium, 2013
- Purwanto, Heri. *Ortopedagogik Umum (Diklat Kuliah)*, Yogyakarta : FIP IKIP
- Abdurrahman, Muljono, S. Sudjadi. *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Wasita, Ahmad. *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta : Javalitera, 2014.
- Brooks, Jane. *The Process Of Parenting*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Konflik dalam Keluarga*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Rakhmawati, Istina. 2015. “*Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak di SMP 1 Undaan Kudus Jawa Tengah*”, Skripsi Sarjana : STAIN Kudus.
- Department Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, Bandung : Syaamil Quran, 2015.
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Risalah al-Ilmiyyah, 2009. No. 417
- Abdurrahman al-Ik, Syekh Khalid bin, *Prophetic*. Cet. I. Yogyakarta : Laksana, 2017
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- Marsaid. *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam*, Palembang : NoerFikri, 2015.
- Fitrah, Muh. Luthfiah. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Studi Kasus*, Sukabumi, Jawa Barat : CV. Jejak.
- Denim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Supranto, J. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6*, Jakarta : Fakultas Ekonomi, 1997.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah)*, Jakarta ; Prenadamedia Group, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Thantawy R. *Kamus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Pamator, 1997.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indo, 1999.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Bachri, Bachtiar S. *Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, (10)1, 46-62, 2010.
- www.pinrangkab.go.id (Situs resmi Kabupaten Pinrang).

LAMPIRAN-LAMPIRAN





REPUBLIC OF INDONESIA
INSTITUT AGAMA NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91152 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor
Lamp
Hal

: B-2086/In.39.7/PP.00.9/09/2021

Parepare, 9 September 2021

: Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cc. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Di- Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : NURUL FADILLAH LATIF
Tempat/Tgl. Lahir : Pekkabata, 11 November 1999
NIM : 17.3200.040
Semester : IX
Alamat : Pekkabata kab. Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"POLA ASUH ORANG TUA PENYANDANG TUNAWICARA (BISU) TERHADAP ANAK DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG".

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September 2021 S/d Oktober 2021

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921693 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0467/PENELITIAN/DPMPTSP/09/2021

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Memimbang :

bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 20-09-2021 atas nama NURUL FADILLAH LATIF, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlakukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0819/RT.Teknis/DPMPTSP/09/2021, Tanggal : 20-09-2021
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0466/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/09/2021, Tanggal : 20-09-2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan KESATU :

Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG
3. Nama Peneliti : NURUL FADILLAH LATIF
4. Judul Penelitian : POLA ASUH ORANG TUA PENYANDANG TUNAWICARA (BISU) TERHADAP ANAK DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : ORANGTUA PENYANDANG TUNAWICARA
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duarpanua

KEDUA :

Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 20-03-2022.

KETIGA :

Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT :

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 21 September 2021



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oieb :
ANDI MIRANI, AP., M.SI
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



ZONA



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR-E



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA**

Alamat : Jl. Poros Pinrang-Parepare No, 393, Bittoeng.
Telp. (0421) 3913416 Kode Pos. 91253

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 410/71/KDP/KH/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Camat Duampanua Kabupaten Pinrang, dengan ini memberikan Surat Keterangan telah melakukan penelitian kepada :

Nama : NURUL FADILLAH LATIF

NIK : 7315065111990011

Tempat/tanggal Lahir : Pekkabata, 11 November 1999

Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) Terhadap Anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua

Lama Penelitian : 01 September – 30 September 2021

Bahwa berdasarkan data yang ada, dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian selama 1 bulan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekkabata, 04 Desember 2021

Camat Duampanua,



ANDY IKBAL, S. Sos., M. SP

Nip. 19740612 200502 1006

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap Anak Di
Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Pertanyaan untuk Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu)

1. Apakah bapak/ibu mendorong anak untuk disiplin?
2. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam mengawasi pergaulan anak anda dalam kondisi demikian?
3. Bagaimanakah sikap atau upaya bapak/ibu apabila anak melakukan kesalahan?
4. Menurut pengalaman bapak/ibu dalam keterbatasan anda apa sajakah tantangan atau hambatan dalam mengasuh anak?
5. Menurut pengalaman bapak/ibu situasi apa tantangan atau hambatan itu muncul dalam mengasuh anak?

Pertanyaan untuk Anak

1. Bagaimana orang tuamu mengasuhmu dalam keterbatasan yang mereka miliki?
2. Bagaimana sikap atau upaya orang tuamu menghadapi apabila kamu melakukan kesalahan, pernahkah mereka memukulmu?
3. Bagaimana perasaanmu memiliki keadaan orang tua yang memiliki keterbatasan?

Pertanyaan untuk Orang yang signifikan (tetangga)

1. Menurut bapak/ibu bagaimana strategi orang tua penyandang tunawicara tersebut dalam mengasuh anak?
2. Menurut bapak/ibu bagaimanakah upaya atau sikap orang tua penyandang tunawicara (bisu) dalam menghadapi tantangan itu muncul dalam keluarga mereka?

- SY: Orang tua pepe (bisu) seperti saya pasti banyak tantangannya, misalnya masalah belajar, saya dan istri kesulitan mengawasi dan membantu anak saya. Tantangan yang paling berat saat menasehati anak dengan keterbatasan begini
- e) P: Menurut pengalaman bapak/ibu situasi apa tantangan atau hambatan itu muncul dalam mengasuh anak?
SY: saat perpulangan dipondoknya, kadang dia tidak mau kembali kepondok.
- f) P: Bagaimana harapan bapak/ibu kepada anak?
SY: semoga saya diberi umur dan bisa kasi kasi sekolah setinggi-tingginya agar dia bisa mendapat kerja yang layak

5. Nama : si SH (anak pak SY)
Hari/Tanggal : Sabtu, 11 September 2021

Pertanyaan :

- a) P : Bagaimana orang tuamu mengasuhmu dalam keterbatasan yang mereka miliki?
SH : bapakku itu sosok yang lebih senang memanjakan mungkin karena dengan kondisinya baru cerai sama mamaku, makanya itu di kasi masukka di pesantren supaya terbantu bapakku didikka
- b) P : Bagaimana sikap atau upaya orang tuamu menghadapi apabila kamu melakukan kesalahan, pernahkah mereka memukulmu?
SH : kalau dipukul tidak pernah kak.
- c) P : Bagaimana perasaanmu memiliki keadaan orang tua yang memiliki keterbatasan?
d) SH : Perasaan saya memiliki orang tua seperti mereka bangga dan bahagia, memang awalnya saya sempat merasa malu karena pepe (bisu) kak tapi setelah saya tau bahwa dia adalah orang tua yang hebat jadi saya bangga dan senang memiliki mereka

6. Nama : Ibu A (tetangga Pak SY)
Hari/Tanggal : Minggu, 12 September 2021

Pertanyaan :

- a) P: Menurut bapak/ibu, bagaimana strategi orangtua penyandang tunawicara tersebut dalam mengasuh anak?
- b) A: Kalau disebut galak mungkin tidak, karena anaknya sendiri jarang mengeluh karena dikekang orangtuanya, saya rasa tidak seperti itu dia sangat memperhatikan anaknya. Tapi kadang juga saya melihat memang ada saat-saat tertentu mereka keras kepada anaknya, ya mungkin bisa dibbilang tegas, tapi itu bukan menjadi karakter mereka dalam mengasuh anak. Hanya saja memang disituasi tertentu mereka tegas, kita juga yang normal sering begitu kepada anak kami..
- c) P: Menurut bapak/ibu, bagaimanakah upaya atau sikap orangtua penyandang tunawicara (bisu) dalam menghadapi tantangan itu muncul dalam keluarga mereka?

- d) A: Kebetulan dalam keluarga mereka merupakan penganut agama islam yang kuat dan taat untuk shalat berjamaah di masjid, lalu ketika mendidik dan mengasuh anak selalu mereka kaitkan dengan nilai-nilai Islami seperti anak mereka di bawa ke pondok pesantren maksudnya agar bisa mendidik secara ajaran agama Islam. Lain kalau dirumah tidak bisa mengasuh dan di didik secara penuh karena yaa kekurangan yang dimiliki mereka

7. Nama : Pak H
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 September 2021

Pertanyaan :

- a) P: Apakah bapak/ibu mendorong anak untuk disiplin atau mandiri dalam keterbatasan yang anda miliki?
H: orangtuaku dulu disiplin sekali orangnya, jadi saya dulu itu tidak seperti anak-anak lain yang bebas kemana saja bisa. Makanya kudidik disiplin apalagi saya pepe (bisu) harus disiplin sama mandiri setidaknya tidak selalu bergantung sama orang.
- b) P: Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam mengawasi pergaulan anak anda dalam kondisi demikian?
H: dengan kondisiku yang pepe tetap saya awasi beri nasehat-nasehat dan juga pastimi iya saya berharap banyak sama istriku dan kadang bergantung di tetangga dan kebetulan keluarga semua nak.
- c) P: Bagaimanakah sikap atau upaya bapak/ibu apabila anak melakukan kesalahan?
H: saya arahkan nak, saya berikan contoh tentang anak yang sukses karena mau mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya, keluarga dan tetangga sekitar. (ungkapan tambahan dari ibu D) Kadang juga saya tanya tentang keadaan bapaknya supaya ada rasa mengerti tentang bapaknya.
- d) P: menurut pengalaman bapak/ibu dalam keterbatasan anda apa sajakah tantangan atau hambatan dalam mengasuh anak?
H: Iye kalau saya awal awal itu kalau dia mau berkomunikasi dengan anaknya susah tapi Alhamdulillah anakku sudah paham akan keadaan bapaknya.
- e) P: Menurut pengalaman bapak/ibu situasi apa tantangan atau hambatan itu muncul dalam mengasuh anak?
H: kadang ketika dia tidak mengerjakan tugasnya.
- f) P: Bagaimana harapan bapak/ibu kepada anak?
H: saya sangat berharap anak-anak saya memperoleh hidup yang sukses dibandingka saya. Saat ini kami menyekolakan anak saya setinggi-tingginya agar kelak harapan saya tercapai. Sesuai dengan kemampuan saya dana bapaknya akan kuperjuangkan sebaik-baiknya, sesuai kemampuan maksimal kami berdua.

8. Nama : Si K (anak)
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 September 2021

Pertanyaan :

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) terhadap Anak Di
Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Pertanyaan untuk Orang tua Penyandang Tunawicara (bisu)

1. Apakah bapak/ibu mendorong anak untuk disiplin?
2. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam mengawasi pergaulan anak anda dalam kondisi demikian?
3. Bagaimanakah sikap atau upaya bapak/ibu apabila anak melakukan kesalahan?
4. Menurut pengalaman bapak/ibu dalam keterbatasan anda apa sajakah tantangan atau hambatan dalam mengasuh anak?
5. Menurut pengalaman bapak/ibu situasi apa tantangan atau hambatan itu muncul dalam mengasuh anak?

Pertanyaan untuk Anak

1. Bagaimana orang tuamu mengasuhmu dalam keterbatasan yang mereka miliki?
2. Bagaimana sikap atau upaya orang tuamu menghadapi apabila kamu melakukan kesalahan, pernahkah mereka memukulmu?
3. Bagaimana perasaanmu memiliki keadaan orang tua yang memiliki keterbatasan?

Pertanyaan untuk Orang yang signifikan (tetangga)

1. Menurut bapak/ibu bagaimana strategi orang tua penyandang tunawicara tersebut dalam mengasuh anak?
2. Menurut bapak/ibu bagaimanakah upaya atau sikap orang tua penyandang tunawicara (bisu) dalam menghadapi tantangan itu muncul dalam keluarga mereka?

Transkrip wawancara

1. Nama : Ibu S
 Hari/Tanggal : Rabu, 01 September 2021

Pertanyaan :

- a) P: Apakah bapak/ibu mendorong anak untuk disiplin atau mandiri dalam keterbatasan yang anda miliki?
 S: itu pasti, keadaan saya pepe mau tidak mau anak saya harus mandiri contoh misalnya itu untuk mandiri dan disiplin dalam berusaha, misalnya tidak tergantung kepada orang lain terus mampu melaksanakan untuk kebutuhannya, minimal mampu untuk melaksanakan kebutuhan dirinya sendiri karena saya tidak sepenuhnya bisa penuhi kebutuhannya.
- b) P: Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam mengawasi pergaulan anak anda dalam kondisi demikian?
 S: mau tidak mau saya harus meminta tolong keluarga kiri kanan, bahkan tetangga dekat-dekat sini untuk ikut membantu saya dalam mengawasi anak saya.
- c) P: Bagaimanakah sikap atau upaya bapak/ibu apabila anak melakukan kesalahan?
 S: saya nasehati
- d) P: menurut pengalaman bapak/ibu dalam keterbatasan anda apa sajakah tantangan atau hambatan dalam mengasuh anak?
 S: Sudah jelas hambatan saya itu saya pepe (bisu) jadi saya tidak bisa mengawasi anak secara maksimal
- e) P: Menurut pengalaman bapak/ibu situasi apa tantangan atau hambatan itu muncul dalam mengasuh anak?
 S: Salah satunya itu Saat berkelahi dengan adiknya dan saya harus menasihatinya.
- f) P : Bagaimana harapan bapak/ibu kepada anak?
 S: saya harap anak saya sukses dan hidupnya tidak seperti saya

2. Nama : A (anak)
 Hari/Tanggal : Rabu, 01 September 2021

Pertanyaan:

- a) P : Bagaimana orang tuamu mengasuhmu dalam keterbatasan yang mereka miliki?
 S : kalau orang tuaku bikin aturan namanya itu seperti contohnya itu waktu paling penting, harus na ingat waktu keluar main karena mungkin pepe jadi bisa bicara jelas jadi aturan saja na bikin
- b) P : Bagaimana sikap atau upaya orang tuamu menghadapi apabila kamu melakukan kesalahan, pernahkah mereka memukulmu?
 S : tidak pernah na pukulka palingan natanya jika bilang jangan begitu (nasehat) tapi kalau na ajarka mandiri masa kak disuruhka jalan kaki pergi sekolah sendirian, padahal itu hari pertama masuk sekolah.
- c) P : Bagaimana perasaanmu memiliki keadaan orang tua yang memiliki keterbatasan?

S : apapun kondisi orang tuaku kak, dia tetap orang tuaku yang sudah membesarkan saya. Mau sekalian kasi senang orang tuaku sama nenekku yang sudah rawatka. Keluargaku sudah susah kak, terbiasama hidup mandiri kurasa karena keadaan orang tuaku jadi saya tidak mau menambah susah

3. Nama : Ibu A (tetangga Ibu S)
Hari/Tanggal : Minggu, 05 September 2021

Pertanyaan :

- a) P: Menurut bapak/ibu, bagaimana strategi orangtua penyandang tunawicara tersebut dalam mengasuh anak?
A: Selama ini yang saya lihat mereka perhatian dan menyayangi sekali anaknya, mereka juga sangat mengedepankan pendidikan anak mereka. Meskipun latar belakang pendidikan tetapi mereka punya semangat untuk menyekolahkan anak mereka setinggi-tingginya.
- c) P: Menurut bapak/ibu, bagaimanakah upaya atau sikap orangtua penyandang tunawicara (bisu) dalam menghadapi tantangan itu muncul dalam keluarga mereka?
A: Pernah saya lihat upaya yang dilakukan mereka kepada anaknya yang kecil itu dengan mengambil fasilitas seperti mainan anak, boneka dll karena mereka itu mengeyel dan membangkan yaa namanya anak kecil misalnya saat disuruh mandi atau belajar. Mereka mengarahkan anaknya dengan caranya berkomunikasi dengan anaknya.

4. Nama : Pak SY
Hari/Tanggal : Sabtu, 11 September 2021

Pertanyaan :

- a) P: Apakah bapak/ibu mendorong anak untuk disiplin atau mandiri dalam keterbatasan yang anda miliki?
SY: Ditengah keterbatasan saya, saya masukkan ke pondok pesantren karena disitu saya yakin mau tidak mau anak akan disiplin dan mandiri.
- b) P: Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam mengawasi pergaulan anak anda dalam kondisi demikian?
SY: saya bawa ke pesantren sebab yakin ka kalau anak saya disekolahkan di sekolah umum yang tanpa asrama pesantren waktunya akan banyak main terus sama temannya dan tidak terawasi dengan baik apalagi dengan kondisinya kami (pepe).
- c) P: Bagaimanakah sikap atau upaya bapak/ibu apabila anak melakukan kesalahan?
SY: sedikit-sedikit saya nasehati tentang apa yang diperbuat apakah tidak kasihan dengan keadaan saya sama bapaknya, hanya begitu yang kau lakukan dan serahkan mani sama Allah karena hanya begini kemampuan.
- d) P: menurut pengalaman bapak/ibu dalam keterbatasan anda apa sajakah tantangan atau hambatan dalam mengasuh anak?

- SY: Orang tua pepe (bisu) seperti saya pasti banyak tantangannya, misalnya masalah belajar, saya dan istri kesulitan mengawasi dan membantu anak saya. Tantangan yang paling berat saat menasehati anak dengan keterbatasan begini
- e) P: Menurut pengalaman bapak/ibu situasi apa tantangan atau hambatan itu muncul dalam mengasuh anak?
SY: saat perpulangan dipondoknya, kadang dia tidak mau kembali kepondok.
- f) P: Bagaimana harapan bapak/ibu kepada anak?
SY: semoga saya diberi umur dan bisa kasi sekolah setinggi-tingginya agar dia bisa mendapat kerja yang layak

5. Nama : si SH (anak pak SY)
Hari/Tanggal : Sabtu, 11 September 2021

Pertanyaan :

- a) P : Bagaimana orang tuamu mengasuhmu dalam keterbatasan yang mereka miliki?
SH : bapakku itu sosok yang lebih senang memanjakan mungkin karena dengan kondisinya baru cerai sama mamaku, makanya itu di kasi masukka di pesantren supaya terbantu bapakku didikka
- b) P : Bagaimana sikap atau upaya orang tuamu menghadapi apabila kamu melakukan kesalahan, pernahkah mereka memukulmu?
SH : kalau dipukul tidak pernah kak.
- c) P : Bagaimana perasaanmu memiliki keadaan orang tua yang memiliki keterbatasan?
d) SH : Perasaan saya memiliki orang tua seperti mereka bangga dan bahagia, memang awalnya saya sempat merasa malu karena pepe (bisu) kak tapi setelah saya tau bahwa dia adalah orang tua yang hebat jadi saya bangga dan senang memiliki mereka

6. Nama : Ibu A (tetangga Pak SY)
Hari/Tanggal : Minggu, 12 September 2021

Pertanyaan :

- a) P: Menurut bapak/ibu, bagaimana strategi orangtua penyandang tunawicara tersebut dalam mengasuh anak?
- b) A: Kalau disebut galak mungkin tidak, karena anaknya sendiri jarang mengeluh kerana dikekang orangtuanya, saya rasa tidak seperti itu dia sangat memperhatikan anaknya. Tapi kadang juga saya melihat memang ada saat-saat tertentu mereka keras kepada anaknya, ya mungkin bisa dibilang tegas, tapi itu bukan menjadi karakter mereka dalam mengasuh anak. Hanya saja memang disituasi tertentu mereka tegas, kita juga yang normal sering begitu kepada anak kami..
- c) P: Menurut bapak/ibu, bagaimanakah upaya atau sikap orangtua penyandang tunawicara (bisu) dalam menghadapi tantangan itu muncul dalam keluarga mereka?

- d) A: Kebetulan dalam keluarga mereka merupakan penganut agama islam yang kuat dan taat untuk shalat berjamaah di masjid, lalu ketika mendidik dan mengasuh anak selalu mereka kaitkan dengan nilai-nilai Islami seperti anak mereka di bawa ke pondok pesantren maksudnya agar bisa mendidik secara ajaran agama Islam. Lain kalau dirumah tidak bisa mengasuh dan di didik secara penuh karena yaa kekurangan yang dimiliki mereka

7. Nama : Pak H
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 September 2021

Pertanyaan :

- a) P: Apakah bapak/ibu mendorong anak untuk disiplin atau mandiri dalam keterbatasan yang anda miliki?
H: orangtuaku dulu disiplin sekali orangnya, jadi saya dulu itu tidak seperti anak-anak lain yang bebas kemana saja bisa. Makanya kudidik disiplin apalagi saya pepe (bisu) harus disiplin sama mandiri setidaknya tidak selalu bergantung sama orang.
- b) P: Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam mengawasi pergaulan anak anda dalam kondisi demikian?
H: dengan kondisiku yang pepe tetap saya awasi beri nasehat-nasehat dan juga pastimi iya saya berharap banyak sama istriku dan kadang bergantung di tetangga dan kebetulan keluarga semua nak.
- c) P: Bagaimanakah sikap atau upaya bapak/ibu apabila anak melakukan kesalahan?
H: saya arahkan nak, saya berikan contoh tentang anak yang sukses karena mau mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya, keluarga dan tetangga sekitar. (ungkapan tambahan dari ibu D) Kadang juga saya tanya tentang keadaan bapaknya supaya ada rasa mengerti tentang bapaknya.
- d) P: menurut pengalaman bapak/ibu dalam keterbatasan anda apa sajakah tantangan atau hambatan dalam mengasuh anak?
H: Iye kalau saya awal awal itu kalau dia mau berkomunikasi dengan anaknya susah tapi Alhamdulillah anakku sudah paham akan keadaan bapaknya.
- e) P: Menurut pengalaman bapak/ibu situasi apa tantangan atau hambatan itu muncul dalam mengasuh anak?
H: kadang ketika dia tidak mengerjakan tugasnya.
- f) P: Bagaimana harapan bapak/ibu kepada anak?
H: saya sangat berharap anak-anak saya memperoleh hidup yang sukses dibandingka saya. Saat ini kami menyekolakan anak saya setinggi-tingginya agar kelak harapan saya tercapai. Sesuai dengan kemampuan saya dana bapaknya akan kuperjuangkan sebaik-baiknya, sesuai kemampuan maksimal kami berdua.

8. Nama : Si K (anak)
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 September 2021

Pertanyaan :

- a) P : Bagaimana orang tuamu mengasuhmu dalam keterbatasan yang mereka miliki?
K : bapakku itu mendidik tidak pernah marah tidak pernah memukul tapi na kurang jaki di kamar mandi kalau nakalka
- b) P : Bagaimana sikap atau upaya orang tuamu menghadapi apabila kamu melakukan kesalahan, pernahkah mereka memukulmu?
K kalau bapakku itu tidak pernah memukul dan mamaku sedikit pemarah karena mungkin dia tidak pepe bisa bicara..
- c) P : Bagaimana perasaanmu memiliki keadaan orang tua yang memiliki keterbatasan?
K : bapakku itu kak orang tua yang bertanggungjawab, pokoknya baik sekali dan mungkin tidak pernah marah

9. Nama : Ibu N (tetangga Ibu S)
Hari/Tanggal : Kamis, 30 September 2021

Pertanyaan :

- d) P: Menurut bapak/ibu, bagaimana strategi orangtua penyandang tunawicara tersebut dalam mengasuh anak?
N: Cara mereka mendidik anak tidak mengarah ke otoriter, bukan mengekang-ngekang, mereka mungkin kadang-kadang keras, tegas ketika anak melakukan sesuatu hal yang memang melenggar, jangan orangtua bisu kamipun yang orangtua normal begitu. Mereka memang tegas tapi kadang juga bisa lunak mereka penyayang kepada anak hanya saja karena keterbatasan bapaknya.
- e) P: Menurut bapak/ibu, bagaimanakah upaya atau sikap orangtua penyandang tunawicara (bisu) dalam menghadapi tantangan itu muncul dalam keluarga mereka?
N: Kalau yang saya lihat, ketika anak mengalami masalah semisal anak berkelahi lalu mendorong orangtua bisu itu untuk membuat usaha dan cara-cara tertentu agar bagaimana membuat anaknya tidak melakukan hal yang buruk lagi, bermacam cara mereka lakukan. Kemudian ketika dibohongi anak itukan menjadi hal yang menyakitkan kitapun yang orangtua normal pasti sakit. Tapi untung saja ada tetangga dan keluarga yang peduli dan mau membantu memberitahu mereka, apalagi disinikan masih daerah perkampungan jadi tetangga satu dengan yang lain masih kenal dan dekat dan kadang kami bertetangga adalah keluarga kami juga.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



NURUL FADILLAH LATIF Lahir di Pekkabata Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Lahir pada tanggal 11 November 1999 merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Abdul Latif Ali dan Rohani Hamang, S.Pd. Riwayat pendidikan penulis yaitu memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 28 Duampanua. Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Duampanua. Kemudian Sekolah Menengah Atas di SMANegeri 2 Pinrang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan Program Studi BimbinganKonseling Islam. Semasa perkuliahan banyak pengalaman yang penulis dapatkan baik dari pemikiran dari dosen maupun teman-teman penulis. Penulis telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kementerian Urusan Agama (KUA) Kecamatan Duampanua Pinrang dan telah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Soreang Kota Parepare.

Penulis juga aktif dilembaga yaitu Guidance Club (GC), Himpunan Mahasiswa (HIMA) Prodi BKI, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah dan Komunikasi, Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Mahasiswa Daerah Duampanua (MADDUPA) Parepare.

Hingga pada semester akhir penulis menyelesaikan skripsi di tahun 2021 sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana dengan judul skripsi "*Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (bisu) Terhadap Anak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*".